

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek

Judul yang diambil adalah Wisata Kampung Seni dan Kuliner Trenggalek, yaitu suatu perancangan wisata kampung yang mewadahi kesenian tradisional dan kuliner dari kabupaten Trenggalek yang ditujukan untuk masyarakat umum.

2.1.1 Objek Perancangan

2.1.1.1 Wisata

Menurut Undang-Undang nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata bab 1 pasal 1, dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Wisata itu mengandung beberapa unsur, yaitu kegiatan perjalanan, dilakukan secara sukarela, bersifat sementara, perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Pariwisata adalah aktifitas dimana seseorang mencari kesenangan dengan menikmati hiburan yang dapat melepaskan lelah. Pendapat ini menunjukkan bahwa pariwisata adalah sebuah aktifitas yang diarahkan untuk mendapatkan kesenangan hidup (Hutagalung, 2002: 23).

2.1.1.2 Kampung

“The kampung is a residential segment of the city that is characterized by substandard living space of population”. Kampung merupakan suatu kesatuan

masyarakat tradisional dengan kebiasaan-kebiasaan tradisional dan umumnya berlokasi disekitar pusat kota (Krause, 1975: dalam Danarti).

Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat (Herbasuki, 1984: 112).

2.1.1.3 Seni

Kesenian merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan seni. Sedangkan menurut pengertian awam, seni adalah keindahan yang diciptakan oleh manusia. Ki Hajar Dewantara (2011) berpendapat, bahwa seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Seni dapat lahir dan berkembang karena pada umumnya manusia senang pada keindahan. Sampai dengan sekarang telah terdapat banyak macam seni yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa cabang seni. Pengelompokan tersebut berdasarkan pada media yang dipakai untuk mengungkapkannya.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Seni sendiri ada beberapa macam, yaitu: (www.google.com)

- a. Seni suara, yaitu seni yang diungkapkan dengan media suara. Misalnya seni musik, seni vokal, seni baca Al Qur'an,
- b. Seni gerak, yaitu seni yang diungkapkan dengan media gerak. Misalnya seni tari, seni pantomim, senam irama,
- c. Seni sastra, yaitu seni yang diungkapkan dengan media bahasa. Misalnya seni prosa, seni puisi,
- d. Seni rupa, yaitu seni yang diungkapkan dengan media rupa. Misalnya seni lukis, seni patung, seni bangunan.
- e. Seni drama, yaitu seni yang memperagakan suatu cerita dengan media suara, gerak dan rupa. Misalnya seni lenong, seni ludruk, seni opera.

Dari macam-macam seni yang telah dijelaskan diatas, maka kesenian yang ada di Trenggalek antara lain:

2.1.1.3.1 Seni Tari Turonggo Yakso

Seni tari Turonggo Yakso merupakan kesenian tradisional yang berupa jaranan yang banyak terdapat di daerah Trenggalek. Kekhasan dari Turonggo Yakso yaitu dari bentuk kuda kepong yang digunakannya terbuat dari kulit sapi atau kerbau dengan gambar kepala raksasa dengan rambut yang lebat. Turonggo Yakso menggambarkan kemenangan warga desa dalam mengusir marabahaya atau keangkaramurkaan yang menimpa desanya, semua itu digambarkan dengan kepala raksasa pada kudanya. Disamping gambar kuda berkepala raksasa, gendhing dan gerakan tariannya begitu dinamis dan bersemangat.

Tari Turonggo Yakso awal mulanya dilakukan oleh masyarakat kecamatan Dongko, yang biasa disebut *Baritan*. Dinamakan *Baritan*, karena kesenian ini

dilakukan "*bubar ngarit tanduran*" atau seusai bekerja di ladang. Tarian ini dibawakan setiap bulan Suro dalam penanggalan Jawa. Waktu upacara ini dilakukan pada siang hari pukul 11.00, dimana proses pertama dimulai dengan berkumpulnya para petani sambil membawa perlengkapan sesaji, seperti *ambeng* dan *longkong*, serta tali yang dibuat dari bambu yang biasa disebut *Dadung*.



Gambar 2.1: Jaranan Turonggo Yakso
(sumber: www.eastjava.com)

Tari jaranan Turonggo Yakso ini dipentaskan di tempat terbuka yang biasanya di tanah lapang baik di lapangan atau halaman rumah warga tanpa panggung. Untuk itu antara penonton dengan pemain berada dalam tempat yang sama, tidak ada sekat antara pemain dengan penonton supaya bisa berinteraksi. Pementasan kesenian bisa dilaksanakan siang hari maupun malam hari. Dan bila digunakan untuk upacara adat tari ini dipentaskan pada hari Syura. Kemudian waktu yang dibutuhkan dalam setiap pementasan tidak dibatasi secara ketat yaitu berkisar antara 2 jam sampai 4 jam untuk satu kali pementasan. Jumlah penari yang biasanya ± 10 orang dengan gerakan yang bebas, dinamis dan energik sehingga membutuhkan ruang yang cukup luas untuk memberi kenyamanan pada penari. Pola lantai (*spacing*) berarti 'kedudukan dan pergerakan' penari di atas

pentas. Pola lantai ini ada bermacam-macam bentuk mengikuti jumlah pasangan penari. Beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu keseimbangan kedudukan peserta diatas pentas dan keseragaman kedudukan peserta diatas pentas. Penggarapan pola lantai pada tari Turonggo Yakso dilakukan pada peralihan rangkaian gerak, yaitu pada saat transisi rangkaian gerak satu dengan rangkaian gerak berikutnya. Sedangkan perpindahan posisi penari biasanya dilakukan pada gerak penghubung, yaitu dilakukan pada rangkaian gerak berlari-lari kecil ataupun bergeser dengan gerakan rancak. Untuk gamelan biasanya berada di bagian belakang maupun samping para penari waktu melakukan pertunjukan. Sedangkan untuk tempat rias dan tempat ganti biasanya disediakan suatu tempat atau ruang terdekat dari tempat pertunjukan. Tata rias ini diberlakukan baik untuk penari laki-laki maupun perempuan, ini bertujuan untuk memberi kesan tampan dan jantan. Pakaian yang dikenakan mempunyai bentuk yang sederhana, dengan tujuan agar lebih mudah saat dipakai dan praktis, serta berbentuk lebih longgar agar mudah bergerak. Penari menggunakan iket dan tidak mengenakan asesoris apapun.

2.1.1.3.2 Seni Tari Tiban

Seni tari Tiban merupakan salah satu kesenian tradisional Trenggalek yang sampai saat ini masih tumbuh subur dipelosok pedesaan. Tiban merupakan kesenian tradisional bagi anak-anak gembala yang berebut air untuk ternaknya pada musim kemarau panjang. Untuk memperoleh air mereka adu kekuatan dan menggunakan cambuk sebagai senjatanya. Ketika mereka tengah berkelahi turun hujan dengan lebatnya. Hingga saat ini Tiban dilaksanakan pada musim kemarau

sambil memohon hujan kepada Tuhan Yang maha Esa. Senjatanya terbuat dari lidi aren yang dipintal dengan jumlah tertentu. Sedangkan pemimpin permainan disebut “*Landang*”, dipilih seorang yang bijaksana serta menguasai permainan dan biasanya yang paling senior. Dengan diiringi gamelan “*Pelog*” dan gendang, dengan irama yang dinamis, menggugah permainan semakin bersemangat dan energik.

Kesenian ini disebut sebagai ritual karena memiliki beberapa ciri seperti yang diungkapkan oleh R.M Soedarsono, secara garis besar ada enam ciri yaitu:

1. Pemainnya dipilih orang yang dianggap suci atau membersihkan diri secara spiritual,
2. Pertunjukannya dipilih tempat yang dianggap sakral,
3. Waktu pertunjukan dipilih waktu yang dianggap sakral,
4. Menggunakan sesaji sebagai perlengkapan,
5. Tujuan ritual lebih diutamakan dari pada sebagai tontonan.

Adapun perlengkapan sesaji yang digunakan adalah nasi tumpeng beserta lauknya berupa ayam ingkung, mentimun, sayuran kukus, mie goreng, tahu goreng, tempe goreng, telur rebus, beserta jajan pasar dan pisang, serta terdapat kemenyan yang dibakar sebagai sarana perantara antara manusia dan dunia gaib lainnya. Hal tersebut dilakukan masyarakat Trenggalek karena kehadiran nasi tumpeng beserta isinya memiliki makna bahwa umat manusia di dunia ini akan selalu kembali kepada Yang Maha Kuasa yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Menurut masyarakat setempat pertunjukan Tiban ini mayoritas diperankan oleh anak laki-laki yang umurnya tidak kurang dari 15 tahun. Ini

dilakukan supaya dalam proses pelaksanaan persiapan ritual (tirakatan) tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



Gambar 2.2: Seni Tari Tiban
(sumber: www.eastjava.com)

Tari Tiban biasanya dilakukan di ruang luar tanpa menggunakan panggung. Untuk pertunjukan tari Tiban membutuhkan tempat yang cukup luas karena pertunjukannya menggunakan cambuk sebagai senjatanya, maka perlu adanya ruang antara penonton dan penari sehingga pada waktu pertunjukan tidak ada penonton yang terkena sabetan cambuk dari para penari. Penari pada pertunjukan Tari Tiban ini berjumlah 2 orang dengan gerakan yang dinamis dan atraktif dan diiringi musik gamelan pada waktu pertunjukan. Gamelan pada pertunjukan ini biasanya berada dibelakang maupun disamping para penari tanpa adanya tempat khusus. Sedangkan untuk ruang ganti maupun tempat istirahat biasanya disediakan ruang pada rumah yang berada di dekat tempat pertunjukan.

2.1.1.3.3 Seni Kerajinan Bambu

Berbagai produk kerajinan telah banyak dihasilkan di Kabupaten Trenggalek. Mulai dari tempat tissue, vas bunga, tempat rokok, sketsel, keranjang,

aneka mebel, sampai peralatan *ijab kabul* pernikahan. Berbagai produk kerajinan ini diproduksi oleh para penduduk yang berada di Desa Wonoanti. Para pengrajin sangat mengutamakan kualitas barang mulai dari jenis bahan baku yang sudah pilihan. Misalnya saja dari bahan utama bambu, bambu yang digunakan harus yang berwarna kehitam-hitaman dan diolah seperti warna aslinya. Semua itu bertujuan untuk tetap menjaga nilai artistiknya. Peralatan yang dipakai juga sangat sederhana. Seperti pisau dan parang yang beraneka bentuk, palu, dan bar. Namun kecermatan menyayat dan merangkai bahan baku selalu diperhatikan, karena itu sangat menentukan kualitas produk.



Gambar 2.3: Seni Kerajinan Bambu
(sumber: www.eastjava.com)

Para pengrajin membutuhkan ruang yang cukup luas untuk ruang produksi mereka. Karena pembuatan kerajinan bambu ini membutuhkan tempat untuk proses pemotongan sampai menganyam. Biasanya para pengrajin mulai dari proses pemotongan bambu sesuai dengan kebutuhan lalu dibersihkan dan disayat sesuai dengan ukuran tiap produk anyaman. Setelah itu barulah para pengrajin

mulai proses mengayam. Proses dalam pembuatan anyaman bambu ini lebih jelasnya dibahas di tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1: Proses Pembuatan Anyaman Bambu

No	Ruang	Kegiatan
1.	Penyimpanan bambu 	Bambu yang habis dipotong dimasukkan didalam gudang penyimpanan. Ruang penyimpanan ini dibuat lebih terbuka supaya bambu tetap mendapatkan cahaya dan udara lebih agar tahan lama dan tidak tumbuh jamur. Bambu yang berada di dalam gudang penyimpanan ditata berdiri supaya lebih rapi dan menghemat ruang (ruang yang dibutuhkan tidak terlalu lebar).
2.	Pemotongan 	Para pengrajin membutuhkan tempat pemotongan untuk proses pemotongan bambu yang cukup panjang menjadi sesuai dengan ukuran-ukuran yang akan dibuat sebagai anyaman. Selain itu juga dilakukan pemotongan kayu sebagai dasar dari anyaman bambu.
3.	Penyayatan 	Setelah melakukan pemotongan dilakukan proses penyayatan dan pembersihan bambu sesuai dengan kebutuhan/anyaman apa yang akan dibuat.
4.	Pembuatan pola	Pembuatan pola ini merupakan proses sebelum dilakukan proses menganyam. Dibuatnya pola dasar dari benda yang akan dianyam. Untuk pembuatan pola dasr ini sebagai perekatnya menggunakan lem

		<p>dan juga paku tembak.</p>
<p>5.</p>	<p>Menganyam</p> 	<p>Menganyam akan dilakukan bila proses pola sudah selesai, sehingga akan lebih memudahkan proses menganyam.</p>
<p>6.</p>	<p>Pengecatan</p> 	<p>Setelah proses menganyam selesai, maka proses selanjutnya yaitu pengecatan pada hasil anyaman. Pengecatan ini menggunakan cat kayu.</p>
<p>7.</p>	<p>Penyimpanan</p> 	<p>Dibutuhkan tempat penyimpanana sebagai tempat menyimpan hasil anyaman yang sudah finishing sebelum dijual maupun diambil pemesan supaya lebih terjaga keawetan maupun kerapiannya.</p>

Sumber: Hasil Survey 2012

2.1.1.3.4 Seni Kerajinan Batik

Batik tulis Trenggalek merupakan kerajinan tradisional secara generasi ke generasi yang dilakukan wanita-wanita Trenggalek. Pusat industri ini berpusat di

Kecamatan Sumbergedong. Batik tulis Trenggalek terkenal dengan motif Sekar Jagad yang mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona. Motif batik Sekar Jagad yang ada di Trenggalek mempunyai ciri khusus yaitu adanya motif cengkeh dengan corak warna yang bervariasi.



Gambar 2.4: Seni Kerajinan Batik
(sumber: <http://senandungberliana.blogspot.com>)

Para pengrajin batik ini biasanya membuat batik diteras rumah ataupun di dalam rumah. Para pengrajin ini tidak memiliki tempat khusus untuk pembuatan batik. Para pengrajin ini masih ada yang mempertahankan pembuatan batik dengan sistem tulis/lukis. Akan tetapi, saat ini sudah banyak pula yang memproduksi batik Trenggalek dengan sistem cetak/printing. Proses pembuatan batik tulis Trenggalek dapat diuraikan pada tabel 2.2 dibawah ini:

Tabel 2.2: Proses Pembuatan Batik Tulis

No	Ruang	Kegiatan
1.	Membuat pola dan membatik	Proses awal dari membatik yaitu pembuatan pola/gambar apa yang akan dibuat dengan menggunakan pensil pada kain. Setelah pola selesai dibuat barulah proses membatik itu dilakukan. Dibutuhkan ruang yang cukup luas pada proses ini

		<p>karena perlu adanya ruang gerak buat pembatik yang harus berputar pada proses membatik pada kain yang cukup panjang.</p>
<p>2.</p>	<p>Merebus dan mencuci</p> 	<p>Setelah proses membatik selesai maka proses selanjutnya yaitu merebus hasil batik selama ± 15 menit. Proses merebus ini dilakukan 3x. Pertama yaitu direbus lalu dicuci, pada perebusan kedua diberi sabun lalu dicuci kembali, setelah itu direbus kembali baru dicuci hingga bersih.</p>
<p>3.</p>	<p>Mewarnai</p> 	<p>Proses mewarnai ini seperti mencuci kain pada air yang sudah diberi warna sehingga pewarnaan akan merata pada semua bagian yang tersisa/yang belum dibatik. Proses pewarnaan dengan mencuci ini dibutuhkan tempat pencuciannya dan pembuangan dari air bekas pencucian.</p>
<p>4.</p>	<p>Menjemur</p> 	<p>Setelah dicuci sampai bersih baru batik dijemur sampai kering. Apabila hasil kurang bagus maka akan dilakukan proses pembatikan kembali sampai hasil benar-benar bagus.</p>
<p>5.</p>	<p>Tempat Penyimpanan</p> 	<p>Merupakan tempat menyimpan batik ketika sudah jadi. Penyimpanan ini bisa berada di gudang penyimpanan ataupun langsung dijual dan ditata di etalase rumah.</p>

6.	Sistem Pembuangan Air 	Tempat pembuatan batik ini lebih banyak dilakukan di dekat sungai, ini dikarenakan sistem pembuangan air langsung ke sungai sehingga tidak mencemari lingkungan sekitar.
----	--	--

Sumber: Hasil Survey 2012

2.1.1.3.5 Seni Kerajinan Marmer Hitam

Marmer termasuk dalam kelompok bahan galian industri, sering disebut juga batu pualam. Marmer adalah batuan yang berasal dari batu gamping atau dolomit yang telah mengalami proses tekanan dan temperatur dalam waktu yang lama. Batuan ini mempunyai ciri kompak, padat, tanpa perlapisan dan menunjukkan adanya proses rekristalisasi. Sedangkan mineral tambahan adalah kuarsa, talk, klorit, amphibol, pirit, piroksen, hematit, grafit. Mineral-mineral tersebut akan memberikan pola warna yang sangar beragam, sebagai contoh marmer kalsit murni berwarna putih, adanya mineral grafit memberikan warna merah muda. Berdasarkan komponen mineral utama dan pada mula jadinya marmer dibagi dalam dua jenis, yaitu:

- Marmer onyx, yaitu kalsit kristalian yang terbentuk dari larutan air dingin dan umumnya dijumpai di gua-gua batu gamping.
- Marmer verde-antik, yaitu serpentin masif yang dipotong oleh urat-urat kuarsa. Penggunaan marmer untuk keperluan eksterior lebih disukai yang mempunyai pola-pola warna yang lembut atau berwarna terang.

Trenggalek juga dikenal dengan produk mineralnya seperti marmer hitam yang memiliki kualitas tinggi seperti jenis Italia. Masyarakat desa Nglebeng, Kecamatan Panggul yang membuat berbagai souvenir berbahan dasar marmer hitam ini menjadi berbagai produk seperti pot, patung, serta batu makam untuk Presiden pertama Indonesia Bung Karno. Lokasi dari batu marmer di Trenggalek ada beberapa tempat, diantaranya yaitu:

Tabel 2.3: Lokasi Batu Marmer di Trenggalek

No	Tempat	Warna	Jumlah
1.	Prambon Kecamatan Tugu	warna putih keabu-abuan	cadangan 1,2 juta ton
2.	Srabah Kecamatan Tugu	warna merah dan putih	cadangan 2,1 juta ton
3.	Karangaanyar Kecamatan Gandusari	warna merah dan putih	cadangan 17,8 juta ton
4.	Jajar Kecamatan Gandusari	warna krem	cadangan 89,3 juta ton
5.	Nglebeng Kecamatan Panggul	warna putih dan hitam totol abu-abu	cadangan 6,6 juta ton
6.	Kertosono Kecamatan Panggul	warna putih	cadangan 1 juta ton
7.	Besuki Kecamatan Panggul	warna putih	cadangan 11,6 juta ton
8.	Jogadi Kecamatan Dongko	warna hitam keabu-abuan	cadangan 192,3 juta ton
9.	Pandean Kecamatan Dongko	warna abu-abu	cadangan 70 juta ton

Sumber: www.lugazz.student.umm.ac.id



Gambar 2.5: Seni Kerajinan Marmer
(sumber: www.eastjava.com)

Untuk proses pembuatan marmer dan kebutuhan ruang dalam proses pembuatannya akan dibahas di tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.4: Proses Pembuatan Batu Marmer

No	Ruang	Kegiatan
1.	Penyimpanan marmer mentah	Marmer yang baru datang dari tempat penambangan akan dimasukkan di gudang. Di gudang penyimpanan ini akan ditata secara rapi sesuai dengan ukuran masing-masing bahan baku marmer. Batu marmer yang baru datang biasanya dalam bentuk bongkahan-bongkahan besar dan juga bongkahan-bongkahan kecil disesuaikan dengan tujuan pembuatan bongkahan tersebut.
2.	Pemotongan	Proses selanjutnya untuk membuat kerajinan marmer yaitu pemotongan. Pemotongan ini dilakukan untuk menghasilkan bentukan yang sesuai dengan kebutuhan apa yang akan dibuat dari bongkahan marmer menjadi bahan-bahan setengah jadi. Pada proses pemotongan ini lumayan berat karena pekerja harus mengguling-gulingkan dan mengangkat balokan tersebut ke tempat pemotongan.
3.	Pemolesan	Setelah proses pemotongan maka dilakukan proses pemolesan yang bertujuan untuk menghasilkan marmer yang siap dikerjakan. Proses ini juga dilakukan untuk menambal pori-pori marmer dengan bahan resin dan katalist, sehingga pori-pori atau bahkan lubang-lubang tersebut dapat tertutup rapi dan kelihatan seperti alami. Dalam rangkaian pemolesan ini juga dilakukan penutupan pori-pori belakang agar tampak rapi.
4.	Pembuatan	Setelah proses pemolesan selesai barulah proses pembuatan marmer yang sesuai dengan keinginan dikerjakan. Pada tahap ini memerlukan keahlian khusus dalam pengerjaannya, biasanya dilakukan oleh tukang pahat.
5.	Finishing	Proses akhir dari pembuatan kerajinan marmer ini yaitu finishing. Marmer yang sudah selesai dipahat sesuai dengan bentukan yang diinginkan akan dilakukan proses finishing dengan memperhalus lapisan marmer dan merapikan supaya terlihat lebih bagus.
6.	Penyimpanan marmer	Tempat penyimpanan ini digunakan untuk menyimpan marmer yang sudah jadi supaya tidak rusak sebelum dijual maupun diambil oleh pemesannya. Ruang penyimpanan ini dibutuhkan tempat yang cukup luas karena barang yang sudah jadi tidak dapat ditumpuk dan membutuhkan jarak antara benda satu dengan yang lain supaya tidak tergores maupun tersenggol.

Sumber: Hasil Survey 2012

2.1.1.4 Kuliner

Kuliner merupakan suatu kegiatan jalan-jalan yang bertujuan untuk menikmati suatu makanan ataupun jajanan khas dari suatu daerah. Wisata kuliner ini banyak digemari oleh setiap orang karena mereka dapat mengenal makanan ataupun jajanan khas dari tiap daerah yang mereka inginkan. Makanan khas dan jajanan khas dari Trenggalek antara lain:

2.1.1.4.1 Makanan khas Trenggalek

Makanan khas dari Trenggalek yang cukup terkenal sampai saat ini yaitu nasi pindang, nasi pecel gunung, nasi geghog, nasi tiwul, nasi lodho, dan sumpil. Nasi pindang merupakan nasi yang dilengkapi dengan lauk berupa daging sapi beserta tulangnya yang dimasak dengan bumbu khusus seperti semur dan sedikit berkuah. Kuah masakan ini menggunakan santan dan berwarna hitam dengan tambahan kecap manis sehingga menyerupai rawon. Jadi, nasi pindang bukanlah nasi dengan lauk ikan pindang.

Nasi pecel gunung merupakan makanan khas yang dijual di daerah pegunungan, penyajiannya juga hampir sama dengan nasi pecel yang lain, hanya saja bumbunya lebih medok, lebih pedas, dan lebih kental. Sayuran yang dipakai hanya bayam dan tauge. Lauknya peyek kacang, tempe goreng, tahu goreng dan telur asin.

Nasi geghog merupakan nasi khas masyarakat daerah Kecamatan Bendungan dengan taburan sambal teri ataupun sambal jeroan pedas kemudian dikukus. Sebagai lauknya biasanya perkedel tahu dan tempe goreng tepung. Nasi

khas pegunungan ini dibuat dari bumbu-bumbu yang sederhana, antara lain cabe, bawang merah dan putih, beras dan ikan teri.

Trenggalek juga memiliki makanan khas yang disebut nasi tiwul. Nasi tiwul berasal dari bahan baku ketela yang telah dikeringkan yang disebut dengan nama gaplek. Proses pembuatan nasi tiwul yaitu umbi ketela pohon yang sudah cukup umur dicabut lalu dikupas kulitnya dan dikeringkan sampai kadar airnya 0%. Untuk mendapatkan nasi tiwul yang kenyal sebaiknya gaplek direndam selama satu malam dan ditumbuk halus, lalu dibentuk dinampai sehingga menghasilkan butiran-butiran kecil, setelah itu dimasukkan kedalam dandang sabruk yang siap dengan air mendidihnya. Proses perebusan sekitar 15-20 menit dan jadilah nasi tiwul yang diinginkan. Selain menjadi nasi tiwul, gaplek juga bisa diolah menjadi makanan yang bernama gathot, biasanya dimakan dengan parutan kelapa muda.

Trenggalek juga masih memiliki makanan khas yang disebut dengan lodho, yaitu masakan ayam dengan menggunakan ayam kampung. Lodho ini selalu dilengkapi dengan nasi gurih, yaitu nasi yang dimasak dengan santan yang ditambah daun jeruk dan sere sehingga membuat nasi benar-benar terasa gurih dan harum. Proses pembuatan ayam lodho terbilang cukup sederhana. Ayam dibakar diatas arang tanpa bumbu hingga matang, lalu ayam direbus hingga empuk dalam campuran santan, cabe rawit, dan rempah-rempah. Rasa khas dari ayam lodho ini adalah pedas. Aromanyapun khas aroma gurihnya santan dan rempah yang kental serta taburan bawang goreng yang menambah keharuman. Tekstur daging yang dihasilkan pun sangat lembut dan halus. Cara penyajiannya yaitu ayam disajikan

bersama nasi gurih dan nasi putih biasa ditambah dengan urapan dan lalapan. Urapannya terdiri dari kecambah, daun papaya, kacang panjang yang direbus dan kelapa sangrai yang ditambah dengan rempah-rempah.

Selain yang telah dijelaskan diatas, di Trenggalek masih ada makanan khas yang namanya sumpil. Sumpil dibuat dari beras yang dimasak dengan dibungkus daun pisang, biasanya lebih dikenal dengan nama lontong. Makannya biasanya dengan sayur lodeh yang pedas dan bisa ditambah dengan pecel.

Para pembuat makanan khas di Trenggalek ini tidak memiliki tempat khusus untuk memasak, biasanya mereka menggunakan dapur di rumah mereka untuk memasak. Jadi tidak ada ukuran khusus untuk tempat memasaknya. Biasanya mereka menyesuaikan dengan dapur yang mereka miliki, karena setiap kegiatan memasak mereka lakukan ditempat tersebut.

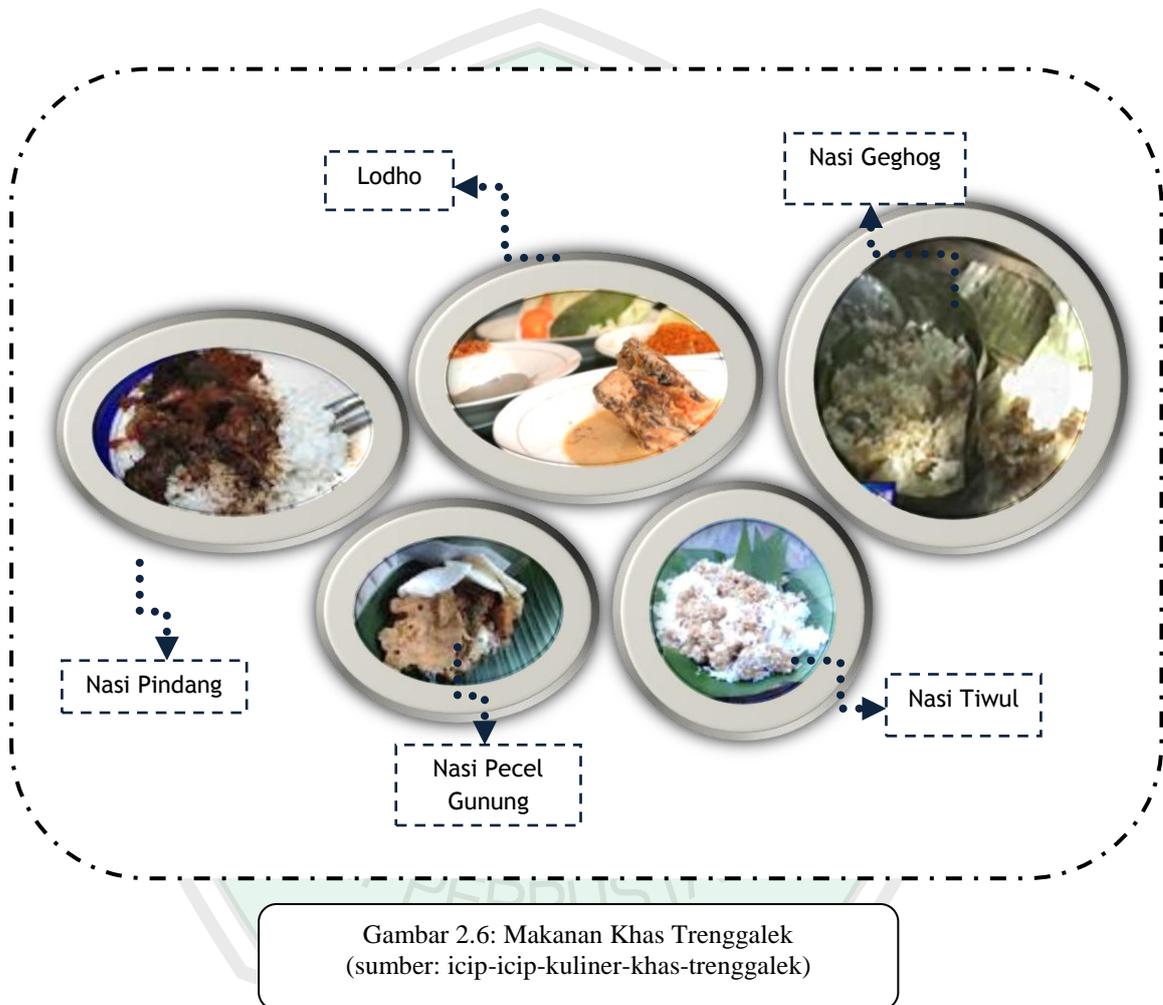
Proses pembuatan makanan khas Trenggalek ini dapat dilihat dalam tabel 2.4 berikut ini:

Tabel 2.5: Kegiatan Pembuatan Makanan Khas Trenggalek

No	Ruang	Kegiatan
1.	Tempat penyimpanan bahan mentah	Merupakan tempat untuk menyimpan bahan makanan mentah sebelum dimasak. Selain itu juga dibutuhkan tempat untuk menyimpan ayam-ayam yang mungkin masih ada yang hidup. Selain ayam yang hidup juga dibutuhkan tempat untuk ayam yang sudah dipanggang dan tempat untuk bahan-bahan masakan lainnya yang membutuhkan tempat khusus sehingga tetap awet.
2.	Tempat menyiapkan bahan masakan	Merupakan tempat untuk menyiapkan berbagai bahan yang akan dimasak. Disini juga dibutuhkan tempat untuk proses pembuatan nasi tiwul yang sebelum dimasak harus dijemur dan ditumbuk baru dibuat butiran-butiran yang siap dimasak.
3.	Tempat membersihkan bahan masakan	Merupakan tempat untuk membersihkan bahan masakan. Seperti halnya untuk memasak lodho dibutuhkan tempat untuk menyembelih dan juga membersihkan ayam-ayam dari bulu-bulunya. Sedangkan untuk masakan yang lain dibutuhkan tempat sendiri untuk membersihkan supaya tidak tercampur.

4.	Tempat memasak/dapur	Merupakan tempat untuk memasak makanan. Kebutuhan memasak masakan yang berbeda-beda juga harus diperhatikan tempat dan barang-barang yang digunakan untuk memasak.
5.	Tempat menyajikan	Merupakan tempat menyajikan masakan yang telah matang sebelum dihidangkan kepada para pengunjung.

Sumber: Hasil Survey 2012



2.1.1.4.2 Jajanan Khas Trenggalek

Jajanan khas Tenggalek ada beberapa macam, yaitu tempe kripiik, sale pisang, manco, dan alen-alen. Tempe kripiik merupakan sejenis kripiik yang berbahan dasar kedelai, cara pembuatannya yaitu kedelai langsung dibungkus daun pisang secara berlapis-lapis sehingga menghasilkan tempe yang tipis lalu

digoreng. Ciri khas tempe kripiik Trenggalek adalah tempe yang memang dibuat tipis dan digoreng sehingga menjadi kripiik yang gurih dan enak, bukan tempe yang diiris tipis dan digoreng menjadi kripiik.

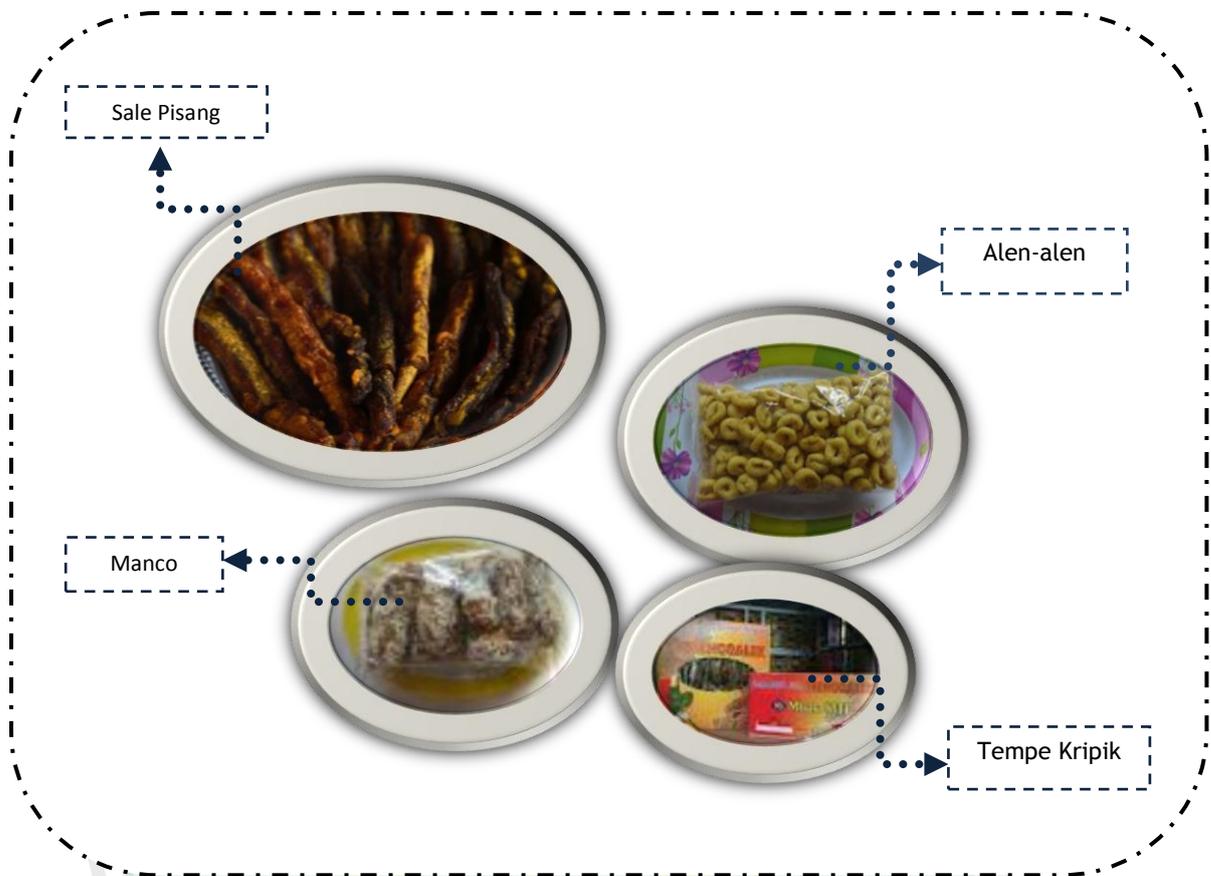
Sale pisang adalah makanan hasil olahan dari buah pisang yang disisir tipis kemudian dijemur. Tujuan penjemuran adalah untuk mengurangi kadar air buah pisang sehingga sale pisang lebih tahan lama. Sale pisang ini bisa langsung dimakan atau digoreng dengan tepung terlebih dahulu. selain itu, saat ini sale pisang mempunyai berbagai macam rasa seperti rasa keju.

Ada 3 (tiga) cara pembuatan sale pisang, yaitu :

- Cara tradisional dengan menggunakan asap kayu.
- Cara pengasapan dengan menggunakan asap belerang.
- Cara basah dengan menggunakan natrium bisulfit.

Proses pengasapan dengan menggunakan belerang berguna untuk :

- Memucatkan pisang supaya diperoleh warna yang dikehendaki.
- Mematikan mikroba (jamur, bakteri).
- Mencegah perubahan



Gambar 2.7: Jajanan Khas Trenggalek
(sumber: makanan-khas-trenggalek.html)

Manco merupakan makanan khas Trenggalek yang terbuat dari beras, ketan dan gula. Manco dibentuk seperti tabung kecil dengan rongga ditengahnya. Manco sendiri ada dua varian, yaitu manco wijen dan manco ketan, manco wijen dilapisi taburan wijen, sedangkan manco ketan dilapisi beras atau ketan yang dimekarkan dengan warna merah dan putih. Jajanan ini rasanya manis dan renyah, hampir disetiap desa memproduksi jajanan ini. Bagi masyarakat setempat jajanan ini dijadikan cinderamata saat ada hajatan.

Alen-alen merupakan jajanan khas Trenggalek yang terbuat dari tepung tapioka, bawang putih, garam, telur dan kunyit. Alen-alen mempunyai rasa yang

gurih dan renyah, dahulu jajanan ini hanya memiliki rasa bawang, seiring perkembangannya alen-alen memiliki varian rasa yang beraneka ragam, sehingga jajanan ini semakin digemari masyarakat. Nama alen-alen sendiri diambil dari kata ali-ali atau cincin, karena bentuknya yang kecil melingkar menyerupai cincin

Pembuatan jajanan khas ini biasanya pada rumah-rumah para penjual. Mereka tidak memiliki tempat produksi yang khusus sebagai pembuatan jajanan khas ini. Para penjual jajanan ini menggunakan dapur ditempat tinggal mereka untuk pembuatannya dan melakukan proses pembungkusannya. Ruang yang dibutuhkan dalam proses pembuatan jajanan khas lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 2.5 dibawah ini:

Tabel 2.6: Kegiatan Pembuatan Jajanan Khas

No	Ruang	Kegiatan
1.	Menyiapkan bahan	Para pembuatan jajanan ini biasanya membutuhkan ruang untuk menyiapkan bahan-bahan yang akan dibuat. Seperti halnya juga membutuhkan ruang untuk menyimpan tempe-tempe yang belum matang dan siap untuk digoreng. Selain itu juga dibutuhkan tempat untuk mengeringkan/tempat penjemuran sale sebelum digoreng.
2.	Memasak	Dilakukannya proses memasak jajanan khas ini yang mana semuanya memang digoreng. Akan tetapi diperlukan tempat penggorengan yang berbeda karena jenisnya yang berbeda-beda. Selain itu juga ada tempat untuk menaruh makanan yang sudah matang untuk menghilangkan minyak dari hasil penggorengan.
3.	Membungkus	Setelah proses penggorengan selesai maka dilakukan proses pembungkusan dengan menunggu minyak telah hilang dan makanan sudah benar-benar dingin supaya tidak cepat melempem waktu dibungkus. Maka dari itu, untuk tempat pembungkusan ini biasanya dibutuhkan ruang yang cukup udara supaya makanan juga cepat dingin.
4.	Menyimpan	Setelah selesai dibungkus maka makanan ini akan dimasukkan ketempat penyimpanan yang cukup udara supaya tidak cepat melempem. Selain itu apabila ditempat lembab maka makanan akan cepat tidak enak.

5.	Tempat menjual	Tempat penjualan ini biasanya berupa etalase-etalse kaca yang mana makanan yang telah dibungkus akan ditata rapi didalamnya sehingga akan memudahkan para pembeli. Selain itu juga ada yang ditaruh dimeja atau rak supaya para pembeli dapat memilih dan mencoba secara langsung sebelum membeli.
----	----------------	--

Sumber: Hasil Survey 2012

2.1.2 Teori Perancangan Arsitektur

2.1.2.1 Tempat Pertunjukan

Aning dalam setiawan (2006) menjelaskan bahwa gedung pagelaran atau pertunjukan merupakan sebuah wadah dari suatu penyajian seni pertunjukan kepada sekelompok penonton yang berhasrat untuk memenuhi kebutuhan jiwanya. Berdasarkan kapasitas tempat duduknya, gedung pagelaran/pertunjukan dibedakan menjadi 4 kelompok seperti dalam tabel 2.2:

Tabel 2.7: Kapasitas Gedung Pertunjukan

No	Ukuran	Kapasitas
1.	Sangat Besar	1500 tempat duduk atau lebih
2.	Besar	900-1500 tempat duduk
3.	Sedang	500-900 tempat duduk
4.	Kecil	dibawah 500 tempat duduk

Sumber: Aning dalam setiawan, 2006

Selain itu dalam Neufert juga dijelaskan berbagai jenis teater dan jumlah penonton yang dapat ditampung didalamnya seperti pada tabel 2.3:

Tabel 2.8: Jenis-jenis teater dan jumlah penduduk

No	Jumlah Penduduk	Jenis Teater
1.	< 50.000 penduduk	Gedung pertunjukan lokal (gedung utama 500-600 tempat duduk), tempat pertunjukan berpindah-pindah dalam wilayah tersebut, misalnya teater pertunjukan drama
2.	50-100.000 penduduk	Gedung pertunjukan lokal dengan teater kota, untuk drama dan operet, sesekali untuk opera

3.	100-200.000 penduduk	Teater tiga sector, ±700-800 tempat duduk
4..	200-500.000 penduduk	Ruang teater yang terpisah untuk opera dan drama. Seringkali digunakan sebagai teater ganda. Ruang opera kecil, 800-1000 tempat duduk, ruang drama memiliki 600-800 tempat duduk
5.	500-1jt penduduk	Teater yang terpisah. Ruang opera bagian tengah 1000-1400 tempat duduk, gedung pertunjukan drama 800-1000 tempat duduk dan beberapa teater eksperimen kecil dan sangat kecil
6.	≥1jt penduduk	Gedung opera besar 1400-2000 tempat duduk. Gedung pertunjukan besar 800-1000 tempat duduk dan jumlah teater eksperimen kecil dan yang lebih kecil sangat banyak berlaku, termasuk peraturan pembangunan teater dan peraturan tempat (gedung).

Sumber: Neufert, 2002: 138

Proporsi ruang penonton yaitu dihasilkan dari sudut persepsi psikologi dan sudut pandang penonton atau dari tuntutan pandangan yang baik dari semua tempat duduk seperti pada tabel 2.4:

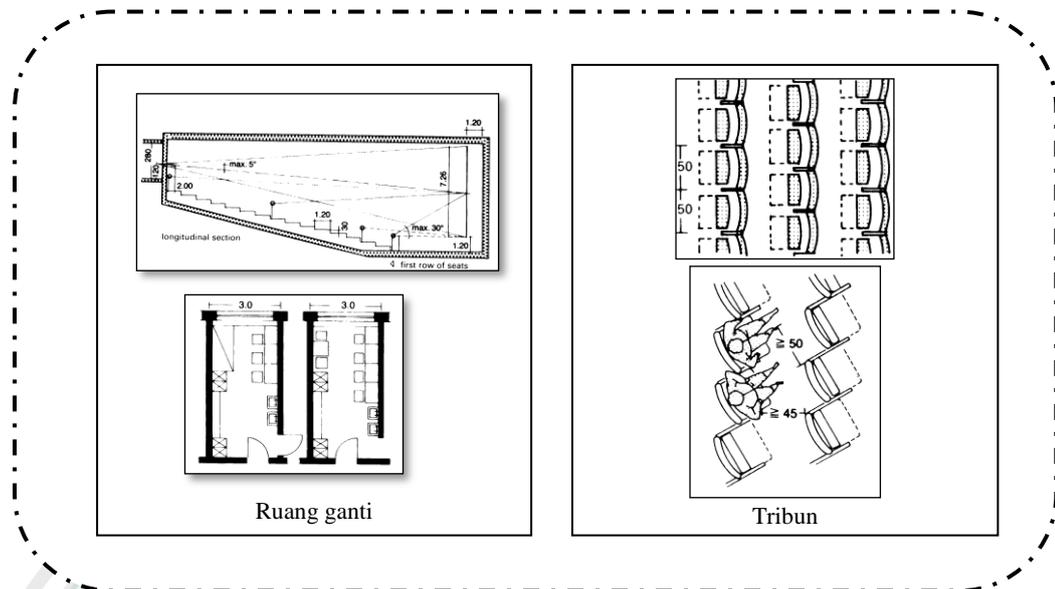
Tabel 2.9: Proporsi Ruang Penonton

No	Sudut Pandang	Persepsi Psikologi
1.	30°	Pandangan yang baik tanpa gerakan kepala tetapi mudah menggerakkan mata
2.	60°	Pandangan yang baik dengan sedikit gerakan kepala dan mudah menggerakkan mata
3.	110°	Maksimal sudut persepsi (pandangan) tanpa gerakan kepala. Pada bidang ini orang dapat menangkap hampir semua jalannya peristiwa “pada sudut (pandangan) mata”
4.	360°	Putaran kepala dan putaran bahu secara penuh pada sebuah bidang persepsi

Sumber: Neufert, 2002: 138

Pada ruang pertunjukan membutuhkan beberapa ruangan, diantaranya yaitu:

- a. Ruang latihan minimal satu sebagai panggung percobaan dari panggung utama.
- b. Sebuah teater ekspresional memerlukan ruang percobaan pegawai, bengkel, dan gudang.
- c. Ruang persediaan teknis untuk trafo atau tegangan listrik, baterai pengganti, AC atau pengatur suhu, pengatur air (hujan), keadaan setempat dan rencana khusus.
- d. Dalam teater tradisional lobby dibagi menjadi lobby sebenarnya, restoran (prasmanan), dan lobby perokok. Luas lobby 0,8-2,0m²/penonton. Realistiknya 0,6-0,8m²/penonton. Fungsi lobby sekarang berubah menjadi kelengkapan pameran pertunjukan dan pertunjukan.
- e. Teater biasanya memperhatikan rancangan ketinggian ruang, pengaturan dinding, pengaturan lantai, dan pengaturan langit-langit.
- f. Ruang ganti pakaian. Setiap satu loker untuk 4 pengunjung.
- g. Lobby adalah ruang tunggu atau ruang diam, di lobby terdapat WC/100 pengunjung, 1/3 laki-laki, 2/3 wanita, minimal satu toilet pria dan satu toilet wanita.

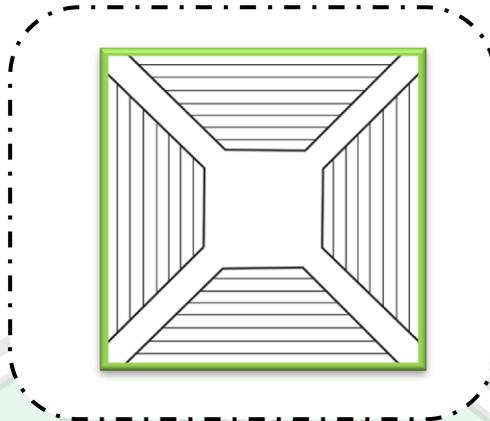


Gambar 2.8: Standart Ruang Pertunjukan
(sumber: Neufert, 2002: 138)

Pada umumnya gedung pagelaran atau pertunjukan di Indonesia dikenal dalam tiga macam bentuk (Setiawan, 2006), yaitu:

1. Bentuk Arena

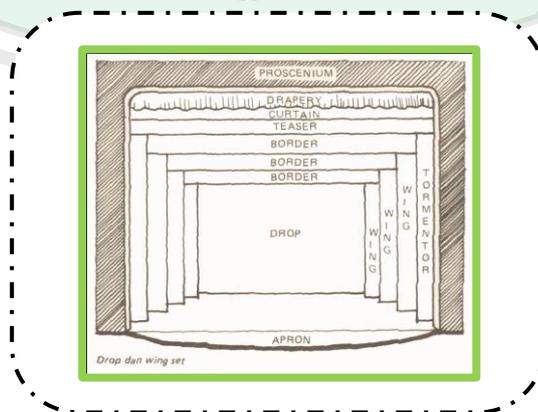
Bentuk arena adalah sebuah bentuk panggung yang memiliki kesederhanaan dan keakraban sifat-sifat pelayanannya. Sederhana dalam arti bahwa tidak memakai beberapa peralatan. Sedangkan keakraban disini terlihat dari letak penonton dengan pertunjukan tidak memiliki batas sehingga hubungan antara penonton dengan pameran pertunjukan terletak dipusat dan penonton mengelilingi panggung. Bentuk arena memiliki berbagai macam bentuk, antara lain: pentas arena sentral, pentas arena tapal kuda, pentas arena U, pentas arena bujursangkar, dll. Berbagai macam bentuk tersebut dinamakan arena karena letak penontonnya yang mengelilingi panggung.



Gambar 2.9: contoh bentuk arena
(sumber: www.google.com, 2012)

2. Bentuk Proscenium

Bentuk proscenium adalah bentuk panggung yang memiliki batas dinding proscenium antara panggung dan auditoriumnya. Pada dinding proscenium tersebut terdapat pelengkung proscenium dan lubang proscenium. Pentas yang menggunakan proscenium biasanya menggunakan ketinggian atau panggung, sehingga hubungan antara panggung dan auditorium dibatasi dengan dinding dan lubang proscenium. Lubang proscenium ini biasanya diberi layar yang dapat dibuka maupun ditutup dengan cara menggerak layar tersebut.



Gambar 2.10: contoh bentuk proscenium
(sumber: www.google.com, 2012)

3. Bentuk Campuran

Bentuk campuran adalah bentuk panggung yang memiliki pencampuran antara teater arena dan teater proscenium dengan menggambarkan dan meniadakan beberapa sifatnya. Bentuk campuran ini mengambil sifat kesederhanaan dari bentuk arena dan sifat adanya jarak yang jauh pada bentuk proscenium. Sifat yang ditiadakan dari keduanya adalah sifat keakraban pentas arena dan sifat tertutupan pada pentas proscenium.

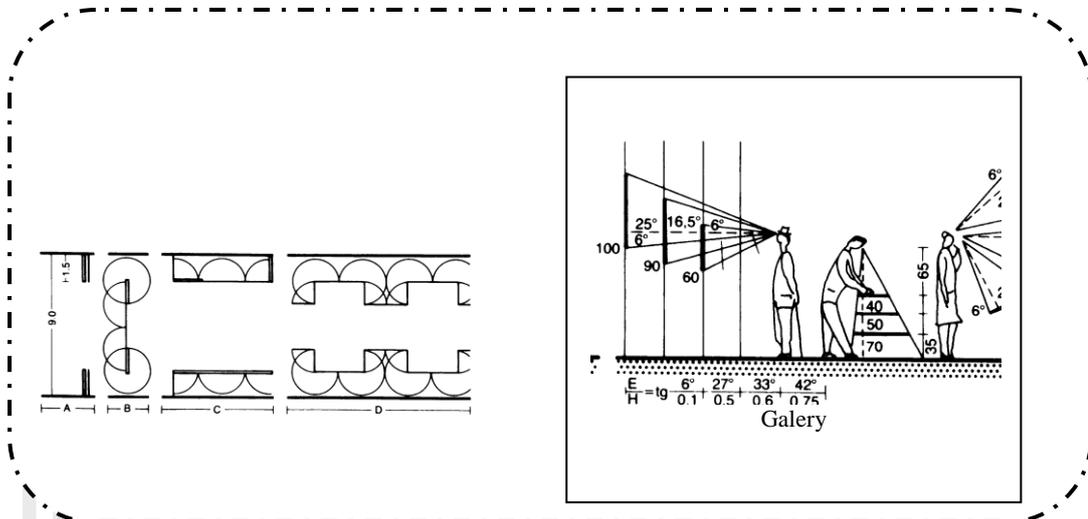
Dari penjelasan bentuk ruang pertunjukan diatas, maka dalam Perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner Trenggalek ini menggunakan bentuk campuran. Bentuk campuran ini dipilih karena menggunakan sifat kesederhanaan dalam perancangannya dan disini juga menggunakan batasan antara penonton dan pelaku pementasan. Selain itu juga tiadanya sifat tertutup pada arena ini membuat para penonton lebih leluasa dalam melihat setiap pertunjukan yang ditampilkan.

2.1.2.2 Ruang Pameran

2.1.2.2.1 Sistem Penataan Ruang Pameran

Penataan objek pamer pada ruang galeri/pameran akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam mengamati obyek yang dipamerkan. Penataan ruang galeri harus disesuaikan dengan obyek yang dipamerkan dan diletakkan berdasarkan jenis objek tersebut sehingga didapatkan luasan ruang untuk mengamati. Ruang galeri merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pameran. Oleh karena itu, ruang galeri yang disediakan sebagai sarana pameran harus ditata semenarik mungkin untuk membantu menggali

pengetahuan dan penyajian informasi, mengaktifkan respon pengunjung terhadap objek pameran dan memberikan kesan pada pengunjung.



Gambar 2.11: Standart ruang Galeri
(sumber: Neufert, 2002: 250)

Ruangan untuk pameran karya seni dan ilmu pengetahuan haruslah:

1. Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, dan debu.
2. Mendapat cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik.
 - a. Di dalam lukisan (tembaga, gambar tangan, dan lain-lain). Map disimpan dalam lemari yang dalamnya 80cm tingginya 60cm.
 - b. Sesuatu yang khusus untuk publik (lukisan-lukisan minyak, lukisan dinding pameran yang berubah-ubah).

Suatu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah.

Penyusunan ruangan dibatasi dan perubahan dan kecocokan bentuk ruangan.

Penyusunan setiap kelompok lukisan yang berada dalam satu dinding menyebabkan ruang menjadi lebih kecil. Bagian dinding dalam perbandingan

bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan. Sudut pandang untuk suatu pameran antara lain:

Tabel 2.10: Penyusunan Ruang Pameran

No	Ukuran Tempat	Kapasitas
1.	70cm	Untuk sisi bagian dinding lukisan yang diberikan cahaya yang cukup dari 10m=4,9m di atas mata, dengan Sudut pandang normal adalah 54° atau 27°. Lukisan yang kecil tergantung di titik beban
2.	3-5m ² tempat hiasan gantung	Kebutuhan tempat lukisan
3.	6-10m ² bidang dasar	Kebutuhan tempat material lukisan
4.	1m ² luas lemari pakaian	Kebutuhan tempat 400 uang logam
5.	ketinggian ruang 6,70m dan 2,13m	Tempat untuk menggantung lukisan yang menguntungkan adalah antara 30° dan 60°, dengan ukuran lukisan yang panjangnya 3,04 samapai 3,65m

Sumber: Neufert,2002: 250

Adapun standart yang dibuat untuk stand pameran mempunyai beberapa ukuran, yaitu sebagai berikut (Lawson,1981):

- a. Stand kecil berukuran lebar 3m dan kedalaman 2,5-3m (luas 9m²),
- b. Stand sedang berukuran 15m².

Galeri seni secara umum sebagai tempat mewadahi kegiatan transferisasi perasaan dari seniman kepada pengunjung, selain itu galeri seni juga berfungsi sebagai:

- Tempat memamerkan semua karya seni (exhibition room)
- Tempat membuat semua karya seni (workshop)
- Mengumpulkan semua karya seni (stock room)
- Memelihara semua karya seni (restoration room)
- Mempromosikan karya seni dan tempat jual-beli karya seni (auction room)

- Tempat berkumpulnya para seniman
- Tempat pendidikan masyarakat

2.1.2.2.2 Sistem Sirkulasi Ruang Pameran

Adapun beberapa bentuk sirkulasi pameran menurut Gardner (1960) adalah sebagai berikut:

1. Sirkulasi Ruang Terkontrol (controlled circulation)

Sirkulasi terkontrol bertujuan agar setiap pengunjung melihat dan memperhatikan seluruh pameran sesuai dengan perencanaan ruang primer. Sirkulasi sebagai pengarah tidak memberikan pilihan kepada pengunjung untuk menentukan arah pergerakannya. Pembentukan sirkulasi terkontrol dengan penataan objek yang dipamerkan, misalnya objek yang sejenis dan serangkai dikelompokkan menjadi satu. Setiap objek yang dipamerkan yang berada pada jalur sirkulasi utama merupakan objek yang menarik dan haruslah dimengerti oleh semua pengunjung.

2. Sirkulasi Tak Terkontrol (uncontrolled circulation)

Sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi yang memberikan pilihan pergerakan pada pengunjung. Point utama pada sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi ini memberikan kebebasan untuk berkeliling tetapi tidak berada pada pola yang teratur.

Dari penjelasan sistem sirkulasi ruang pameran diatas maka yang digunakan dalam Perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner Trenggalek adalah sistem tak terkontrol, karena dengan sistem ini para pengunjung dirasa

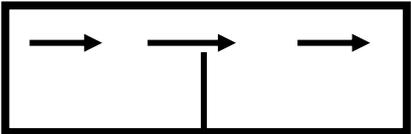
akan lebih bebas dalam menentukan setiap pergerakannya ketika berada di dalam ruang pameran ini. Meskipun memberikan kebebasan pada setiap pengunjung tetap ada pola teratur untuk setiap pergerakan bagi para pengunjung ruang pameran.

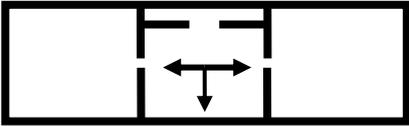
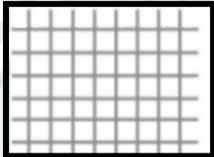
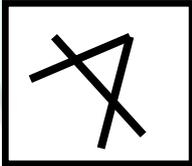
Sirkulasi pengunjung dalam galeri dirancang untuk membantu para pengunjung dalam memandangi dan melihat suatu objek atau karya secara detail, dengan ketentuan faktor sebagai berikut:

1. Pengunjung di harapkan dapat bergerak tanpa harus berbalik kembali untuk melihat objek yang telah mereka lihat.
2. Harus memenuhi syarat bagi pengunjung untuk berjalan dengan kecepatan berbeda, beberapa akan berjalan terus namun ada beberapa pengunjung yang berhenti untuk melihat objek atau karya yang sedang di display lebih detail.
3. Pengunjung cenderung untuk memulai arah kanan ketika memasuki main entrance untuk menjelajahi galeri.
4. Mengamati area galeri dalam satu alur membantu pengunjung untuk mengerti apa yang sedang di display.

Berikut ini merupakan contoh pola sirkulasi yang diterapkan pada ruangan:

Tabel 2.11: Pola Sirkulasi Pada Ruangan

No	Pola Sirkulasi	Keterangan
1.	Pola Linear 	Jalan yang lurus dapat menjadi unsur pengorganisir utama deretan ruang. Jalan dapat berbentuk lengkung atau berbelok arah, memotong jalan lain, bercabang-cabang, atau membentuk putaran (loop).

2.	<p>Pola Radial</p> 	<p>Konfigurasi radial memiliki jalan-jalan lurus yang berkembang dari sebuah pusat bersama.</p>
3.	<p>Pola Spiral (berputar)</p> 	<p>Suatu jalan tunggal menerus yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusatnya dengan jarak yang berubah.</p>
4.	<p>Pola Gridya</p> 	<p>Konfigurasi grid terdiri dari dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan ruang segi empat.</p>
5.	<p>Pola Jaringan</p> 	<p>Konfigurasi yang terdiri dari jalan-jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang</p>

Sumber: Analisis, 2012

2.1.2.2.3 Sistem Pencahayaan Ruang Pameran

Sistem pencahayaan yang berkaitan dengan penataan objek pameran adalah pencahayaan buatan. Untuk menentukan tata cara pencahayaan buatan terlebih dahulu harus memahami tuntutan tiap objek. Untuk produk dua dimensional tuntutannya adalah bidang secara maksimal sehingga pemberian cahaya secara merata dan bebas bayangan. Sedangkan produk tiga dimensional tuntutannya adalah tampilan bentuk dengan peruangannya dan suasananya sehingga pemberian cahaya pada ruang pameran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Sistem Pancaran

Pada pencahayaan objek dua dimensional digunakan sistem pancaran merata, sedangkan untuk objek tiga dimensional digunakan pencahayaan terarah, setempat dan sistem pencahayaan pancaran untuk mendapatkan efek khusus penuasanan ruang pameran.

2. Kuat Cahaya

Kuat cahaya perlu dipertimbangkan terhadap luas permukaan bidang yang akan dipancarkan cahaya. Kuat cahaya menyangkut kepekaan dan ketahanan objek pameran terhadap radiasi yang dipancarkan oleh cahaya (lampu TL mengandung ultraviolet, sedangkan lampu pijar mengandung inframerah) serta kepekaan mata minimal dalam melihat objek batas tingkat adalah 10 candle/m².

3. Tata Letak Cahaya

Tata letak cahaya dibedakan sesuai dengan sistem pencahayaan yang digunakan sehingga dapat membentuk tampilan yang menarik pengunjung dengan pertimbangan:

- a. Pencahayaan langsung dan pencahayaan tak langsung (pantulan).
- b. Pencahayaan yang berfungsi untuk cahaya utama, cahaya pengisi atau yang melatar belakangi.
- c. Cahaya dari satu, dua, atau tiga dimensional.
- d. Cahaya yang diletakkan dibelakang, didepan, diatas, dibawah atau pada objek.

Dari penjelasan diatas maka pada Perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner Trenggalek akan menggunakan sistem pencahayaan alami dan buatan,

akan tetapi lebih dimaksimalkan menggunakan pencahayaan alami terutama pada siang hari dengan menggunakan bukaan dengan bentuk dan ukuran yang disesuaikan kebutuhan sehingga cahaya alami bisa masuk dengan leluasa.

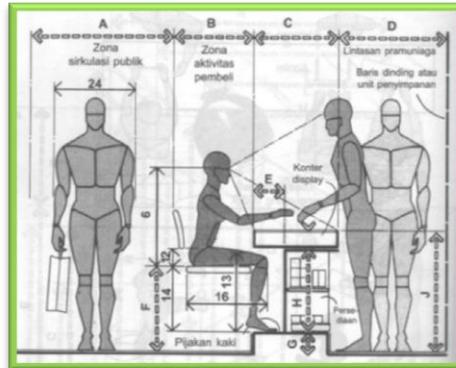
2.1.2.3 Sistem Penjualan

Sistem penjualan ada beberapa cara penjualan yang dilakukan pedagang di bebrbagai tempat, seperti halnya yang terdapat di mall, distro, butik dan toko-toko. Semua itu dilakukan sebagai bentuk mempermudah pelayanan dan ketertarikan pembeli. Adapun cara-cara dalam penjualan adalah sebagai berikut:

a. Personal Service

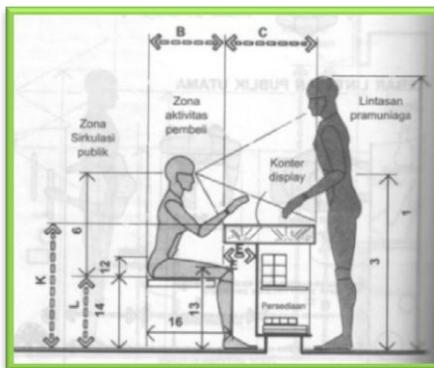
Metode tradisional yang biasanya pembeli dilayani oleh seorang asisten penjual yang biasanya berada dibelakang meja konter. Dalam metode ini, pembeli mendapatkan pengaruh maupun pengarahan dari asisten penjual. Barang-barang dagangan yang biasa memakai metode ini adalah barang yang bernilai tinggi, seperti perhiasan, barang butik, dan lain-lain.

Sistem penjualan tradisional ini memiliki zona aktifitas pengunjung yang memungkinkan tersedianya ruang yang cukup bagi kursi pembeli. Tinggi lutut, jarak pantat lutut, tinggi lipatan dalam lutut, tinggi lipatan dalam lutut, tinggi mata dalam posisi duduk merupakan pertimbangan dimensi-dimensi manusia yang harus diperhatikan dalam perancangan. Berikut alternatif gambar jarak bersih dengan pemakain display lebih tinggi yang diperlukan dalam konter.

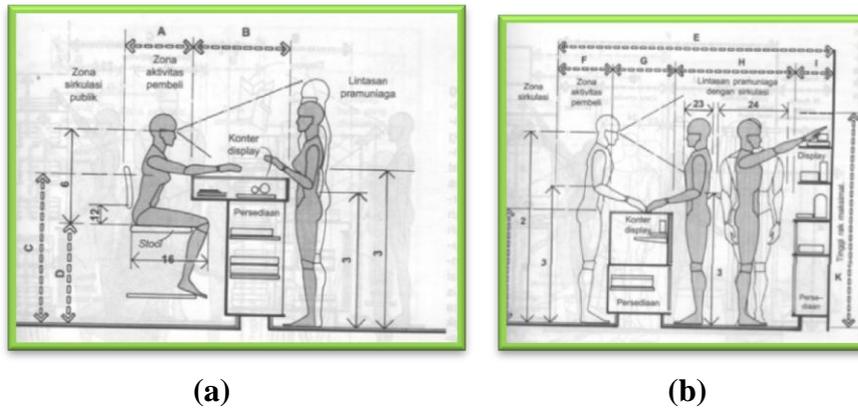


Gambar 2.12: pembeli pada posisi duduk/tinggi konter yang di kehendaki
(sumber : Julius dkk,2003:202)

Gambar di bawah ini merupakan ilustrasi display yang juga memungkinkan pembeli untuk duduk dan berdiri.



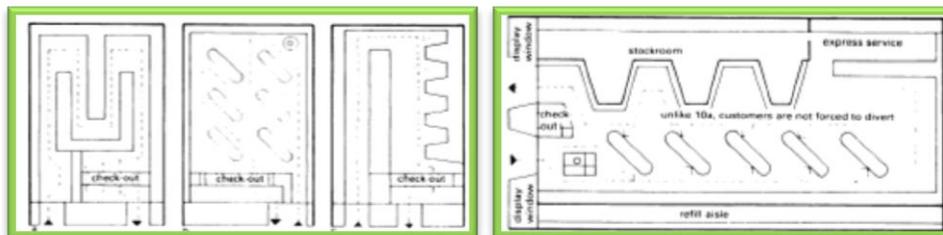
Gambar 2.13: pembeli pada posisi duduk/tinggi konter yang rendah
(sumber : Julius dkk,2003:202)



Gambar 2.14: (a) pembeli pada posisi duduk/tinggi konter yang tinggi, (b) pembeli pada posisi berdiri
 (sumber : Julius dkk,2003:203)

b. Self Service

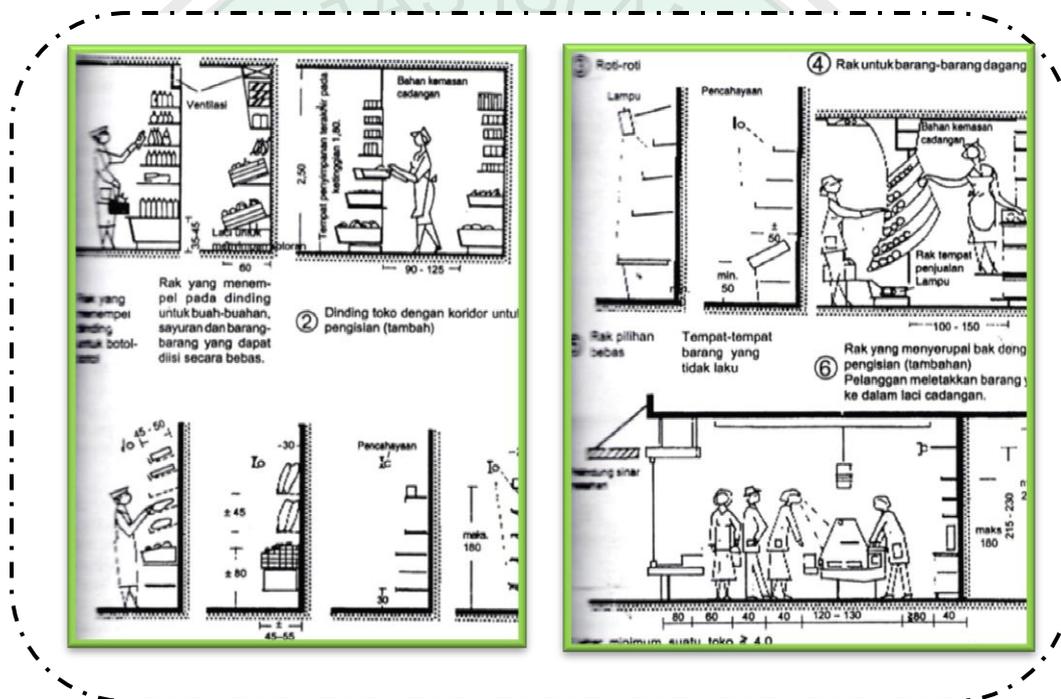
Metode penjualan ini pembeli dapat berkeliling didalam toko, mengambil barang yang dikehendaki, lalu meletakkannya ke dalam keranjang dan dengan usaha sendiri pula membawanya ke kasir untuk dibayar dan dibungkus. Dengan demikian, pembeli melayani dirinya sendiri. Metode ini biasanya dipakai dalam supermarket dimana pintu masuk dan keluar dipisahkan dengan jelas untuk mempermudah pelayanan sekaligus untuk kenyamanan pembeli



Gambar 2.15: sirkulasi dengan dua pintumasuk dan keluar
 (sumber: neufert, 2002: 37)

c. Self Selection

Metode penjualan dimana pembeli dapat memegang, memilih, serta membandingkannya kemudian membawanya kekasir untuk dibayar dan dibungkus. Disini tersedia beberapa *staff* asisten penjualan. Metode ini biasanya digunakan secara umum pada toko-toko pada umumnya, seperti toko pakaian, dan lain-lain.



Gambar 2.16: ilustrasi pembeli bisa memilih barang sendiri
 (sumber: Neufert, 2002: 37)

Dari penjelasan metode penjualan diatas, maka untuk perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner ini akan menggunakan sistem *self selection*. Metode ini dipilih supaya para pembeli lebih leluasa dalam membeli barang-barang yang mereka pilih, karena pembeli bisa membandingkan mana barang yang lebih baik dan juga yang diminati untuk dibeli. Selain itu, disini juga ada *staff* penjual yang

bisa membantu para pembeli untuk memilih barang-barang yang akan dibelinya, dengan adanya *staff* penjual ini maka para pembeli dapat bertanya-tanya tentang barang-barang yang ada ditempat tersebut.

2.1.2.4 Penataan Ruang Makan

Pada perancangan ini akan menggunakan sistem penataan ruang makan lesehan dan duduk. Semuanya akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1.2.4.1 Ruang Makan Lesehan

Pertimbangkan tentang konsep lesehan yang nyaman. Tentunya lesehan tidak harus selalu langsung berada diatas lantai, tikar atau permadani. Lesehan juga bisa mengadopsi kemewahan gaya Arab dengan tempat duduk model divan yang ditunjang dengan pemilihan elemen interior lainnya seperti lukisan, warna dinding/wallpaper, dan sebagainya. Intinya pada penataan ruang agar tidak semrawut (kacau), karena bila alas duduk lesehan tidak diatur, juga sama saja dengan furniture biasa, kesannya tidak bagus. Lesehan juga dikenal dalam budaya Jepang, yang sederhana dan minimalis, alasnya bisa dilipat dan dimasukkan dalam almari, demikian juga mejanya biasanya kecil dan hemat tempat. Dalam budaya Jepang jenis lesehan ini sangat ber-estetika, terutama estetika dari sikap dan perilaku budaya penggunanya. Sikap duduk dan cara makan misalnya, juga teratur. Jenis furniturnya bisa menggunakan model divan seperti dijelaskan diatas, model tatami seperti yang digunakan di Jepang, model alas permadani seperti yang sering kita jumpai di Indonesia. Bisa juga model terbenam atau setengah terbenam pada lantai, yaitu ada bagian lantai yang lebih rendah sehingga

bisa dipakai duduk atau lesehan. Furniture lainnya seperti meja seperti biasanya, tentunya yang sudah disesuaikan untuk posisi lesehan yang nyaman juga, dalam arti lebih rendah dari meja-meja biasanya. Aksesori lainnya seperti dalam desain interior pada umumnya, bisa menggunakan tema ruangan, yang akibatnya pada jenis aksesori yang digunakan, misalnya bentuk lampu, bentuk pigura lukisan, dan sebagainya. luas ruangan juga dapat mempengaruhi, ruang yang sempit bisa menjadi terlihat lapang atau malah sebaliknya.



Gambar 2.17: Tempat Duduk Lesehan
(sumber: www.google.com)

2.1.2.4.2 Ruang Makan Duduk

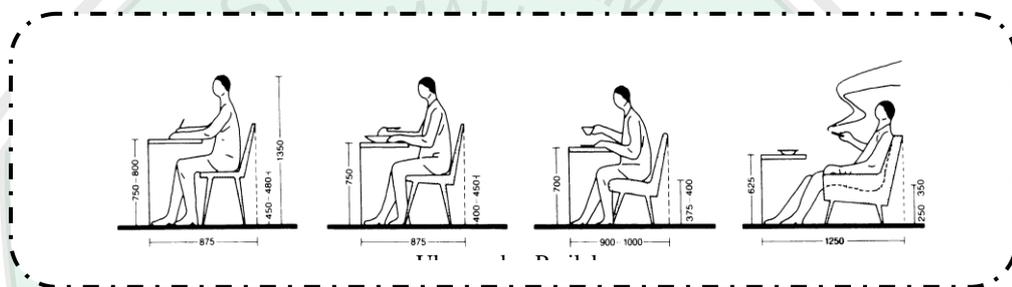
Menurut Neufert (2002) dapat dijelaskan tentang penataan tempat makan dalam table 2.6 sebagai berikut:

Tabel 2.12: Penataan Tempat Makan

No	Keterangan
1.	Untuk dapat makan dengan nyaman, seseorang membutuhkan meja dengan lebar rata-rata 60cm dan ketinggian 40cm.
2.	Agar cukup jaraknya bagi meja disebelahnya, ditengah-tengan meja dibutuhkan sebuah alas yang lebarnya 20cm untuk mangkok, piringan, dan mangkuk besar, oleh karena itu lebar keseluruhan untuk sebuah meja yang ideal adalah 80-85cm.
3.	Meja bundar delapan dan enam siku dengan diameter 90-120cm sangat ideal bagi 4 orang dan mampu menampung satu atau dua orang. Meja bundar membutuhkan

	ruang gerak yang lebih banyak, dengan perbedaan sampai 50cm.
4.	Jarak antara meja dengan dinding ≥ 75 cm, karena 1 kursi saja membutuhkan 50cm ruang gerak pengaturan ruangan antara meja dan dinding dijaga sebagai jalan kecil, jarak ini seharusnya sebesar ≥ 100 cm.
5.	Lebar ruang darurat 1,0m setiap 150 tergantung dari pemiliknya.
6.	Lebar minimum pencahayaan pada jalan kecil di rumah makan 0,80m, pintu 0.90m, lantai dan perimbangan 1,0m.
7.	Tangga untuk toilet, cuci, ruang umum dan gudang dengan lebar ruangan yang dapat digunakan $\geq 1,10$ m.
8.	Ketinggian lampu untuk jalan kecil antara meja $\geq 2,10$ m diukur tegak lurus.
9.	Jendela $\geq 1/10$ luas ruang meja makan.

Sumber: Neufert 2002



Gambar 2.18: Standart Ruang Kuliner
(sumber: Neufert, 2002: 119)

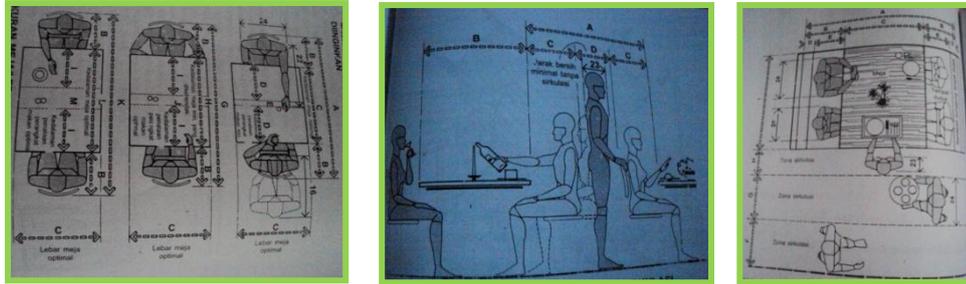
Sedangkan menurut Julius Panero dan Martin Zelnik dalam bukunya *Dimensi Manusia dan Ruang Interior* (2003) menjelaskan bahwasannya penataan ruang makan ada di tabel 2.13 dibawah ini:

Tabel 2.13: Penataan Tempat Makan

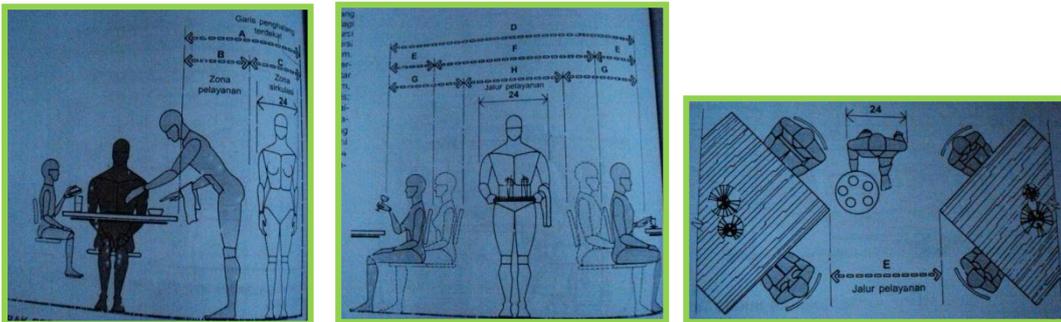
No	Keterangan
1.	Untuk penataan peralatan makan dan aksesoris-aksesoris membutuhkan perluasan zona minimal seluas 14x24 inci atau 35,6x61 cm. Bidang dibagian tengah merupakan area untuk bunga, piring, dll. Apabila benda-benda tersebut diletakkan secara menetap maka kedalamannya sebesar 40 inci atau 101,6 cm.
2.	Zona yang sudah ditetapkan untuk pergerakan tubuh maksimal selama berlangsungnya kegiatan makan adalah 30 inci atau 76,2 cm. Bila masalah etika dikesampingkan, ruang selebar 24 inci memungkinkan lengan-lengan orang yang bertubuh lebih besar untuk terentang dibawah meja tersebut kearah lajur-lajur sirkulasi.
3.	Ukuran optimal sebuah meja untuk mengakomodasi dua orang adalah 30x40 inci atau 76,2x101,6 cm. Ukuran sebesar 30 inci sesuai dengan ukuran rentang tubuh maksimal. Sedangkan ukuran 40 inci memungkinkan ruangan yang memadai bagi

	penataan perangkat makanan dan akomodasi jangkauan horizontal.
4.	Untuk pengguna kursi roda jarak bersih dari lantai hingga sisi bawah meja amatlah penting untuk dapat mengakomodasi pemakai kursi roda. Ada 2 versi untuk ukuran penggunaan kursi roda, yaitu 29 inci (72,5 cm) atau 30 inci (75 cm). Ketinggian yang dibutuhkan bagi sandaran lengan adalah 29 inci di atas permukaan lantai. Tetapi ada yang menyebutkan ketinggian 30 inci dari lantai hingga sisi bawah meja, namun dengan ukuran 30 inci akan berada disisi atas meja pada ketinggian 31 inci. Pada ukuran setinggi ini, untuk orang yang berukuran tubuh lebih kecil tidak akan terakomodasi dengan nyaman. Bila diatasi dengan menaikkan tempat duduk dapat menyebabkan kaki pemakai yang bertubuh kecil menggantung dan tidak bertopang (pijakan kaki tidak praktis dalam ruang publik). Karena pada kenyataannya tinggi sandaran kursi tidak melebihi 29 inci dan sebagian besar tipe kursi dilengkapi dengan lengan pengatur. Oleh karena itu, jarak bersih ukuran kursi adalah 29 inci bukan 30 inci. Dimensi tersebut akan mengakomondasikan baik yang memiliki cacat tubuh ataupun yang normal tubuh.
5.	Untuk perletakan kursi juga harus diperhatikan, karena letaknya bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan para pengunjung . Pada saat bersantai orang mungkin akan memundurkan kursi menjauhi meja kira-kira 24 inci atau 61 cm. Sepanjang waktu yang digunakan berbincang-bincang akrab kursi akan ditarik lebih dekat lagi ke meja. Pada akhirnya ketika bangkit dari kursi pada akhir kegiatan makan tersebut, kursi teretak sejauh 36 inci atau 91,4 cm. Bila seluruh gangguan tersebut dipertimbangkan, jarak bersih keseluruhan antar meja 108 inci atau 274,3 cm. Mungkin ini tidak ekonomis namun juga tidak realitis untuk diabaikan. Untuk itu, dapat digunakan jarak bersih antar meja sebesar 84 inci atau 213,4 cm pada perancangan.
6.	Dalam pengaturan suatu meja tertentu, kursi-kursi dari dua meja yang berdekatan mungkin diatur saling membelakangi atau bertolak belakang sehingga dibutuhkan jarak bersih diantaranya. Jarak bersih ini tidak dimaksudkan untuk sirkulasi umum atau pelayanan, tetapi semata-mata untuk pencapaian kearah kursi. Jarak bersih minimal antar kursi sebesar 18 inci atau 45 cm, atau jarak minimal antar meja sebesar 54 inci atau 137,2 cm merupakan ukuran yang cukup sesuai. Ukuran yang lebih dianjurkan adalah 66 inci atau 167,7 cm sebagai jarak bersih antar meja. Jarak bersih minimal yang dianjurkan adalah 36 inci atau 91,4 cm. Jika pengaturan secara diagonal dan menggunakan meja lebih kecil, kursi-kursi mungkin terletak menjorok keluar dari sudut-sudut meja, namun jarak bersih harus tetap diperhatikan. Jika kursi-kursi memang terletak menjorok ke luar, jarak bersih harus diukur antara kursi-kursi tersebut, bukan antar sudut-sudut meja.
7.	Dalam perancangan pencapain kursi roda, bagian kursi yang menjorok ke luar dibawah meja berkisar antara 24 dan 30 inci atau 61 dan 76,2 cm. Sedangkan untuk lebar lajur untuk mengakomodasikan kursi roda minimal sebesar 36 inci atau 91,4 cm.
8.	Tebal tubuh maksimal orang yang berukuran besar adalh 13 inci atau 33 cm. Maka dari itu, dibutuhkan ukuran sebesar 24 inci atau 61 cm sebagai jarak bersih antar meja yang akan memungkinkan pencapaian tanpa harus mengubah letak meja. Jarak tersebut juga akan menciptakan keleluasaan pribadi.

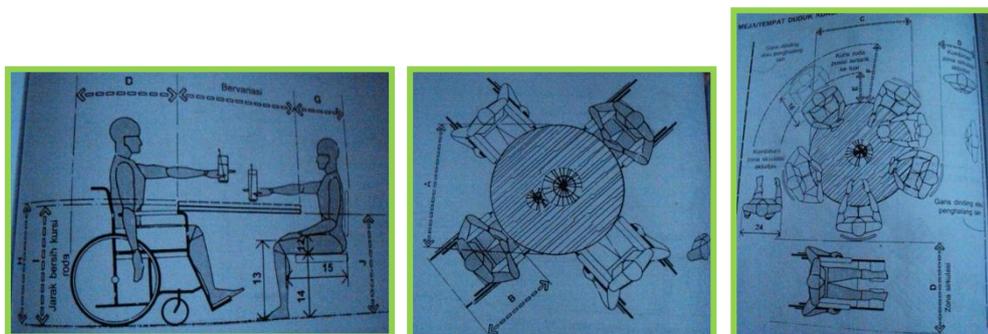
Sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interioar (2003)



Gambar 2.19: Ukuran Meja Minimal dan Optimal
 (sumber: Julius, 2003: 226)



Gambar 2.20: Jalur Pelayan
 (sumber: Julius, 2003: 228-229)



Gambar 2.21: Jarak Meja Kursi Roda
 (sumber: Julius, 2003: 228-229)

2.1.2.5 Komponen Ruang Terbuka

A. Material

Material merupakan komponen pembentuk ruang pada park. Jenis material terbagi menjadi dua, yaitu material lunak (*soft materials*) dan material keras (*hard materials*):

a. Material lunak (*soft materials*)

Material lunak, yaitu tanaman/pepohonan dan air. Tanaman merupakan material lansekap yang hidup dan berkembang. Pertumbuhan tanaman akan mempengaruhi ukuran besar tanaman, bentuk tanaman, tekstur, dan warna selama pertumbuhannya. Dengan demikian, kualitas dan kuantitas park akan terus berkembang dan berubah sesuai dengan pertumbuhan tanaman.

b. Material keras (*hard materials*)

Material keras dapat dibagi dalam lima kelompok, yaitu:

- Material keras alami (*organic materials*), misal kayu.
- Material keras alami dari potensi geologi (*inorganic materials used in their natural state*), misal batu-batuan, pasir, dan batu bata.
- Material keras buatan bahan metal (*inorganic materials used in highly modified state*), misal aluminium, besi, perunggu, tembaga, dan baja.
- Material keras buatan sintetis/tiruan (*synthetic materials*), misal plastik/fiberglass.
- Material keras buatan kombinasi (*composite material*), misal beton dan plywood

(Sumber: Rustam, 2003).

B. Warna

Warna adalah suatu elemen dasar dari suatu desain. Tampilan warna yang kita lihat dipengaruhi beberapa hal, yaitu :

- Jumlah intensitas cahaya yang menyinari tanaman, langsung maupun pembiasan cahaya dari embun, Karena penyinaran langsung maupun dengan bayangan dari efek peneduh dapat menimbulkan kesan yang berbeda pada tanaman.
- Jarak antara tanaman dengan sumber cahaya akan menghasilkan efek kecerahan yang berbeda. Warna yang hangat seperti merah, kuning, oranye memberi kesan seperti mendekati pengamat. Warna dingin seperti hijau dan biru terlihat menjauhi pengamat

(Sumber: Rustam, 2003).

C. Sirkulasi

Sebuah tempat atau bangunan dapat dinikmati manusia jika ada pola sirkulasi yang menuntun manusia menuju, melalui atau mengitari mereka. Oleh karena itu pola sirkulasi adalah fungsi utama dari perancangan suatu proyek, karena pola sirkulasi menentukan tempo kecepatan jalan orang, sequence dan juga pemandangan yang dilalui. Menurut F.DK Ching ada 5 jenis sirkulasi, yaitu linear, spiral, grid, network, komposit.

(Sumber: Rustam, 2003).

Sirkulasi ke Bangunan merupakan bagian yang integral dengan lingkungannya. Hubungan sirkulasi bangunan dengan lingkungan eksteriornya yaitu pencapaian ke bangunan, yang terbagi menjadi:

1. Pencapaian Langsung

Suatu pendekatan yang mengarah langsung ke suatu tempat masuk melalui sebuah jalan lurus yang segaris dengan alur sumbu bangunan. Tujuan visual yang mengakhiri pencapaian ini jelas, dapat merupakan fasad bangunan atau perluasan tempat masuk.

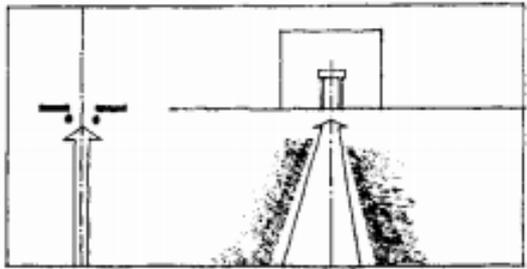
2. Pencapaian Tersamar

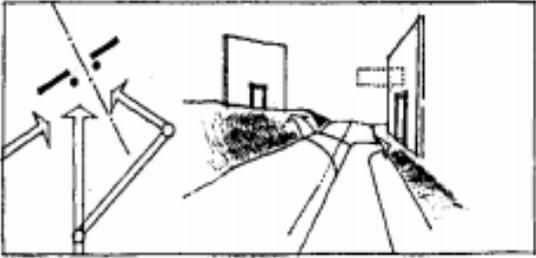
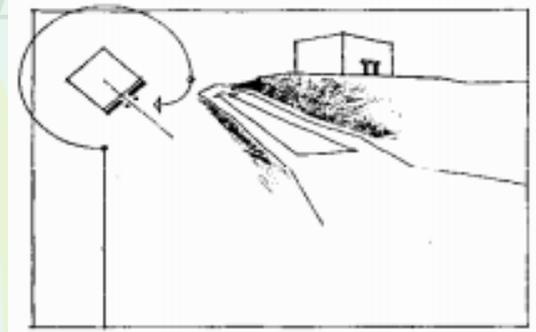
Pendekatan tersamar meningkatkan efek perspektif pada fasad dan bentuk bangunan. Jalur dapat diubah arahnya satu atau beberapa kali untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian.

3. Pencapaian Berputar

Sebuah jalan berputar memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk tiga dimensi bangunan. Sewaktu bergerak mengelilingi tepi bangunan, jalan masuk ke bangunan mungkin dapat dilihat terputus-putus atau dapat tersembunyi sampai tempat kedatangan.

Tabel 2.14: Macam- Macam Pencapaian ke Bangunan

No	Pencapaian ke Bangunan	Gambar
1	Pencapaian Langsung	

2	Pencapaian Tersamar	
3	Pencapaian Berputar	

Sumber : sirkulasi-ke-bangunan.pdf

D. Vegetasi

Jadi dalam komponen pembentuk park, tanaman sangat erat hubungannya dengan waktu dan perubahan karakteristik tanaman. Secara dasar khususnya di iklim tropis, dikenal 2 (dua) macam tanaman ditinjau dari massa daunnya, yakni:

1. Tanaman yang menggugurkan daun (Deciduous plants)
2. Tanaman yang hijau sepanjang tahun (Evergreen conifers)

E. Fasilitas Parkir

Tempat parkir pada umumnya dibatasi oleh garis berwarna (putih atau kuning) yang terletak disamping dan didepan dengan lebar antara 12-20cm. Posisinya ditinggikan terhadap dinding sampai 1,0m agar tampak (dapat dilihat)

dengan baik. Sebagai pembatas juga diberi bentuk gelembung menonjol. Dengan demikian $\pm 50-60\text{cm}$, lebar 20cm dan tinggi 10cm , merupakan ketetapan penyusunan terhadap dinding atau pada pembatas dek tempat parkir untuk penghalang benturan, rak penyangga, tambang penyekat, atau birai sampai KS ketinggian. Posisi mobil satu sama lain dibatasi oleh palang yang tingginya sekitar 10cm . Untuk penataan didepan dinding cukup dengan papan atau karet. Ketetapan garasi untuk mobil pribadi dengan panjang $\geq 5,00\text{m}$ dan lebar $\geq 2,30\text{m}$. Untuk tempat parkir darurat lebarnya $\geq 3.50\text{m}$. (Neufert,2002: 105)

Dalam penentuan tata letak parkir, fasilitas parkir mempunyai beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

1. Parkir terletak pada muka tapak yang datar.

Tempat parkir diusahakan berada pada permukaan yang datar. Apabila permukaan tanah mempunyai kemiringan, maka perlu dipikirkan penggunaan grading dengan sistem cut and fill. Lokasi permukaan yang datar pada area parkir dimaksudkan untuk menjaga keamanan kendaraan agar parkir dengan aman dan tidak menggelinding.

2. Penempatan parkir tidak terlalu jauh dari pusat kegiatan.

Hubungan pencapaian antara tempat parkir dengan bangunan atau tempat kegiatan diusahakan tidak terlalu jauh. Bila jarak antara tempat parkir dengan pusat kegiatan cukup jauh, maka diperlukan sirkulasi yang jelas dan terarah menuju area parkir. Ditinjau dari penggunaannya, tempat parkir terbagi atas berikut ini:

a. Parkir kendaraan beroda lebih dari 4 (empat), misalkan bus dan truk

- b. Parkir kendaraan beroda 4 (empat), misalkan sedan dan mini bus
- c. Parkir kendaraan beroda 3 (tiga), misalkan becak
- d. Parkir kendaraan beroda 2 (dua), misalkan sepeda dan sepeda motor

Adapun prinsip tempat parkir secara garis besar harus memperhatikan faktor berikut:

1. Waktu penggunaan dan pemanfaatan tempat parkir
2. Banyaknya kebutuhan jumlah kendaraan untuk menentukan luas tempat parkir.
3. Ukuran dan jenis kendaraan yang akan ditampung
4. Mempunyai keamanan yang baik dan terlindung dari panas sinar matahari.
5. Cukup penerangan cahaya di malam hari

Menurut Shirvani (1985:24), elemen parkir mempunyai dua efek langsung terhadap kualitas lingkungan, yaitu :

1. Menghidupkan aktivitas komersial (dimana faktor parkir sangat penting)
2. Mempertajam benturan visual terhadap bentuk fisik kota

Masih menurut Shirvani (1985:25-26) beberapa cara dalam mengendalikan parkir, yaitu :

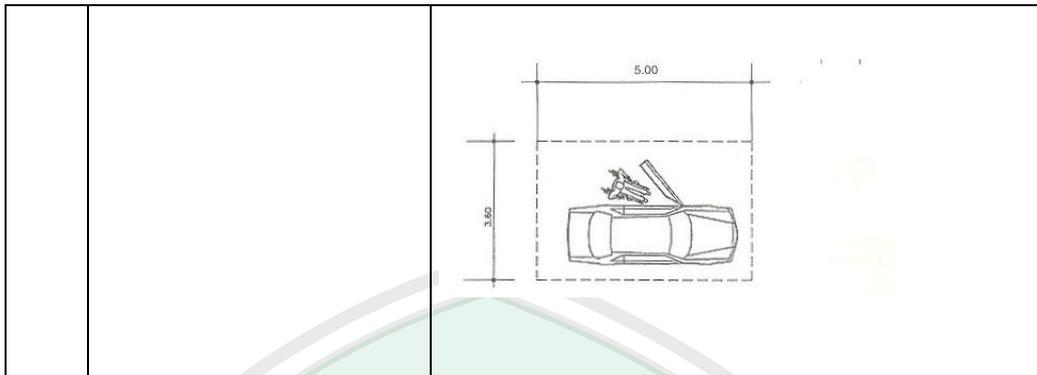
- Struktur tempat parkir tidak boleh mengganggu aktivitas di sekitarnya. Mendukung kegiatan *street level* dan menambah kualitas visual lingkungan, akan lebih baik lagi jika pembangunannya diiringi dengan penegakan peraturan parkir yang resmi sebagai bagian perencanaan.
- Pendekatan program penggunaan berganda dalam arti memaksimalkan penggunaan tempat parkir dengan pelaku dan waktu yang berbeda secara simultan

- Tempat parkir khusus, dimana suatu perusahaan atau instansi yang memiliki sejumlah besar karyawan dengan kendaraannya, membutuhkan area parkir tersendiri yang memadai
- Tempat parkir di kawasan pinggir kota yang dibangun oleh swasta dan atau pemerintah

Sedangkan untuk jenis-jenis parkir dapat dijelaskan ditabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.15: Jenis- jenis Parkir

No	Jenis- jenis parkir	Gambar
1.	Parkir Paralel pada jalur kendaraan	
2.	Parkir sudut	
3.	Parkir khusus	



Sumber : Wwww.sistem parkir.com

2.1.2.6 Penataan Lansekap

Landscape architecture sebagai arsitektur lansekap yaitu merupakan perancangan lingkungan diluar bangunan berdasarkan prinsip-prinsip perancangan arsitektural. Secara terperinci, arsitektur lansekap didefinisikan sebagai ilmu dan seni. Memperhatikan kebutuhan pelayanan dan pemeliharaan sumber daya lingkungan fungsional dan estetis (Hakim, Rustam dan Utomo, Hardi.2004).

Arsitektur lansekap didalam suatu lingkungan binaan memiliki arti penting dalam menjembatani hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Dapat disimpulkan bahwa peran asitektur lansekap adalah sebagai berikut:

- Sebagai penghubung antara manusia dan alam semesta
- Sebagai pembangkit kesadaran manusia akan pentingnya lingkungan alam, dalam interaksinya dengan lingkungan binaan.
- Medukung perencancangan arsitektur secara keseluruhan.

Dalam sejarah perancangan ruang luar, terdapat aliran besar di dunia yang mempengaruhi perkembangan arsitektur lansekap dimasa-masa selanjutnya. Aliran yang pertama adalah tradisi *Axial Formal* yang berkembang di benua Eropa dan Asia Barat. Sementara itu, aliran kedua yang disebut sebagai aliran

informal atau *Natural Symbolism*, berkembang di Asia Timur. Konsep arsitektural yang dimiliki oleh tradisi *axial formal* integrasi antara struktur-struktur *indoor* dan *outdoor*.

A. Civic space atau ruang public

Merupakan ruang ruang luar dalam skala kota yang digunakan untuk aktivitas penduduknya. *Civic space* ini mewadahi berbagai kegiatan sosial, politik dan ekonomi masyarakat kota. Penduduk kota dapat menggunakan *civic space* ini sebagai sarana rekreasi, bersantai, upacara, kampanye, berdagang, merayakan sesuatu, dan sebagainya.

B. Ruang dan Ruang Dalam

Kata eksistensi berasal dari bahasa inggris, *existence*, yang berarti keberadaan. Dengan demikian, eksistensi ruang dapat diartikan sebagai keberadaan ruang. Ruang, pada dasarnya terjadi karena adanya hubungan antara sebuah obyek dan manusia yang melihatnya. Hubungan ini pada awalnya ditentukan oleh penglihatan, tetapi jika ditinjau dari segi pengertian ruang dalam arsitektur, maka hubungan ini dipengaruhi pula oleh penciuman, pendengaran dan perabaan (Ashihara, Yoshinobu: 1983).

C. Terjadinya Ruang Luar

Ruang terjadi karena adanya sesuatu kekosongan yang dibatasi dengan elemen-elemen pembatas. Dalam hal ini, ruang didefinisikan melalui indera penglihatan dan perabaan. Selain oleh elemen-elemen pembatas tadi, kesan ruang juga dipengaruhi oleh perbedaan waktu, cuaca dan faktor eksternal lainnya.

Secara umum, dalam arsitektur terutama interior, ruang dibatasi oleh tiga bidang, yaitu bidang lantai, bidang atap, dan bidang dinding.

Ruang luar merupakan ruang yang terjadi dengan membatasi alam dengan elemen-elemen pembatas tertentu, karena sifat keluasan yang dimiliki alam semata. Jadi yang disebut ruang luar adalah bagian alam yang dibatasi dengan bingkai atau kerangka tertentu, bukan alam semesta yang luas tak terhingga itu sendiri. Terkadang ruang luar disebut pula sebagai “arsitektur tanpa atap”. Istilah ini mengacu pada perancangan ruang luar yang hanya menggunakan dinding dan lantai sebagai elemen pembatas. Keduanya memang merupakan elemen yang sangat penting dalam perancangan ruang luar dengan konsep “arsitektur tanpa atap”.

D. Ruang Positif dan Ruang Negatif

Ruang positif juga diartikan sebagai ruang yang di dalamnya terdapat fungsi, maksud dan kehendak manusia. Sedangkan ruang negatif diartikan sebagai ruang yang terjadi begitu saja, tanpa direncanakan dan tidak memiliki fungsi yang jelas.

E. Penembusan / Perembesan Ruang

Penembusan atau perembesan ruang merupakan suatu cara memasukkan pemandangan alam di luar ke dalam rancangan, melalui suatu pembingkai.

F. Pengaruh Daya Meruang

Daya meruang terbentuk dari interaksi antara dua bangunan atau lebih yang terletak pada jarak yang berdekatan.

G. Komponen Desain Ruang Luar

Dalam proses perancangan ruang luar, terdapat tiga komponen desain yang harus diperhatikan, agar dihasilkan desain ruang luar yang baik. Ketiga komponen itu adalah prinsip desain, unsure desain dan aplikasi desain (Hakim, Rustam dan Utomo, Hardi.2004):

1. Prinsip Desain terdiri dari keseimbangan (*balance*), irama/pengulangan (*rhythm*), penekanan aksentuasi (*emphasis*), kesatuan (*unity*), dan kontras (*contras*). Keseimbangan (*balance*) dalam arsitektur dibedakan menjadi dua, yaitu keseimbangan simetris dan keseimbangan arsimetris. Keseimbangan simetris dicapai dengan mencerminkan unsur-unsur desain berdasarkan suatu poros tertentu dalam tapak. Kesatuan (*unity*) dalam desain dapat dicapai dengan adanya tema tertentu yang diterakan di dalam rancangan.
2. Dari prinsip desain itu terbentuk unsure desain yang terdiri dari garis, bidang, ruang, bentuk, fungsi, tekstur dan warna.
3. Setelah itu barulah diaplikasikan menjadi sebuah desain melalui penggunaan material, skala, dan jarak, sirkulasi, tata hijau, air, pencahayaan, detail lansekap, drainase, parker dan kenyamanan.

2.2 Tinjauan Tema

2.2.1 Definisi Tema

Extending Tradition merupakan keberlanjutan tradisi lokal ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber-sumber masa lalu.

Arsitek yang melakukan hal itu tidak diliputi oleh masa lalu. Malah, mereka menambahkannya secara inovatif (Beng, 1998).

Menurut David Lowenthal "... tidak ada yang salah dengan manipulasi semacam itu: kesulitan timbul hanya jika sesuatu dari masa lalu mendorong kita untuk menyatakan bahwa kita menyegarkan kembali masa lalu. Kegunaan masa lalu sesuai dalam banyak sisi. Ini adalah fleksibilitas masa lalu yang membuatnya berguna dalam meningkatkan sense kita akan diri kita sendiri: interpretasi kita tentangnya merubah keserasian akan perspektif dengan kebutuhan masa kini dan masa datang." (Beng, 1998).

Percobaan melebur masa lalu dengan penemuan baru seringkali menghasilkan eklektisisme. Pendekatan ini telah diistilahkan sebagai "*modern regionalism* atau "*regionalist modernisme*". Arsitek mencari solusi yang sesuai dengan kompleksitas kontemporer, menggunakan teknologi yang tersedia (Beng, 1998).

Salah satu arsitek yang menggunakan strategi ini adalah Geoffrey Bawa. Karyanya secara eksplisit menggambarkan kontrol yang hebat dalam menggunakan struktur vernakular dan tradisi *craftmanship*. Meskipun banyak kritikus yang melabeli arsitekturnya sebagai '*revivalist*', karya Bawa yang indah merupakan perkembangan masa depan untuk bahasa bentuk dan mencari inspirasi pada bentuk dan teknik unik bangunan tradisional srilangka (Beng, 1998).

Karya-karya Bawa banyak digunakan sebagai inspirasi bagi arsitek-arsitek lain, salah satunya adalah Shanti Jayawardene. Menurutnya, "apa yang kritis dalam karyanya (Bawa) bukanlah bentuk popularnya yang merepresentasikan

mayoritas mode bangunan. Yang paling penting terletak pada peningkatan bentuk dan tradisi populer dari penurunan status pada jaman kolonial, dan pada kreasi bahasa arsitektural yang dapat menerima perlindungan nasional” (Beng, 1998).

Dari penjabaran diatas, bisa digaris bawahi point-point penting yang merupakan inti dari konsep *extending tradition*. Point-point tersebut antara lain:

- Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal
- Mengutip secara langsung dari bentuk masa lalu
- Tidak dilingkupi oleh masa lalu, melainkan menambahkannya dengan cara inovatif
- Interpretasi kita tentang masa lalu dirubah berdasar kepada perspektif dan kebutuhan masa kini dan masa depan
- Mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru
- Menggunakan struktur vernakular dan tradisi *craftmanship*
- Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional.

Dari point-point tersebut, dapat ditarik kesimpulan dalam satu kalimat tentang arti dari konsep *extending tradition*, yaitu menggunakan elemen-elemen tradisional dan konsep vernakular (misal: struktur dan *craftmanship*) untuk digunakan pada perspektif, kebutuhan, serta pengalaman masa kini. Penjelasan lebih jauh mengenai *extending tradition* akan dibahas dibawah ini dengan melihat semua unsur-unsur pembentuk arsitektur mulai dari pertapakan hingga persolekan dalam studi kasus bangunan yang keseluruhannya diungkap dalam buku *Contemprrery Vernacular* karya Tan Hock Beng dan William Lim. Menurut Tan

Hock Beng dan William Lim (1998), dalam bukunya *Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture*, tema *Extending Tradision* secara mendetail dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.16: Konsep Extending Tradition

ASPEK PERANCANGAN	KONSEP
PERTAPAKAN	Memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site
PERATAPAN	Menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang
PERSUNGKUPAN	Menggunakan elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini
PERANGKAAAN	Struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini.
PERSOLEKAN	Menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

Sumber: Tan Hock Beng dan William Lim (1998)

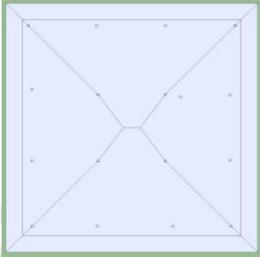
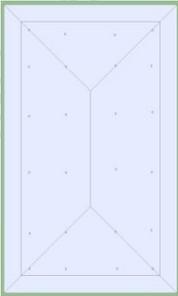
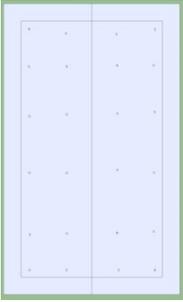
Jadi inti dari *extending tradition* bila dilihat dari matriks di atas adalah penggunaan elemen tradisional pada bangunan masa kini dengan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan perspektif dan kebutuhan masa kini.

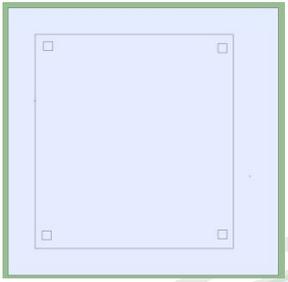
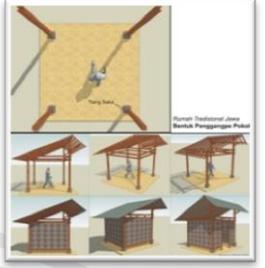
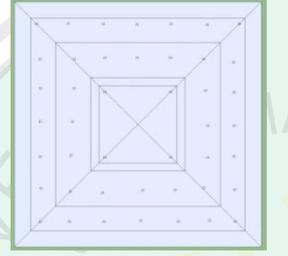
2.2.2 Arsitektur Tradisional Jawa

A. Bentuk Rumah Tradisional Jawa

Menurut Ismunandar (1993), arsitektur tradisional Jawa itu terbagi bagi atas lima kelompok bentukan rumah. Lima kelompok bentukan rumah tradisional Jawa tersebut akan dijelaskan di tabel 2.17 di bawah ini:

Tabel 2.17: Bentuk Rumah Tradisional Jawa

Bentuk Rumah	Denah	Tampak	Keterangan
Joglo			Paling tidak rumah joglo berbentuk bujur sangkar dan bertiang empat. Tapi saat ini sudah banyak mengalami perubahan, sehingga bentuknya juga bermacam-macam.
Limasan			Rumah limasan memiliki denah 4 persegi panjang dan 2 buah atap (kejen dan cocor) serta 2 atap lainnya (brunjung) yang bentuknya jajaran genjang sama kaki. Perbedaan rumah joglo dengan rumah limasan adalah pada atap brunjung dan konstruksi bagian tengah. Ternyata atap brunjung rumah limasan lebih panjang daripada atap brunjung rumah joglo, tapi lebih rendah dibandingkan joglo.
Kampung			Pada umumnya rumah model kampung mempunyai denah empat persegi panjang, namun bagi yang memiliki kesederhanaan hanya memakai 4 buah riang dan 2 buah atap yang berbentuk 4 persegi panjang.

Panggang-pe			Panggang-pe dahulunya merupakan bangunan untuk menjemur barang-barang dan biasanya dipakai sebagai warung, gubug ditengah sawah serta tempat untuk berjualan di pasar (bango).
Tajug/Masjid			Tajug memiliki fungsi yang sama seperti masjid dan untuk mengajarkan ajaran Agama Islam, misalnya mengaji Al-Qur'an.

Sumber: Ismunandar, 1993

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang akan digunakan untuk perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner adalah Rumah Bentuk Limasan. Bentuk Limasan ini diambil karena ingin mempertahankan bentuk bangunan tradisional Jawa yang ada di Trenggalek. Sehingga nanti perancangan ini akan tetap mempertahankan bentukan bangunan tradisional Jawa yang ada di Trenggalek, sehingga kesan tradisonal Jawa akan tetap ada.

B. Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa

Susunan ruang dalam bangunan tradisional Jawa pada prinsipnya terdiri dari beberapa bagian ruang yaitu :

1. Pendhapa

Pendhapa memiliki fungsi sebagai tempat melakukan aktivitas yang sifatnya formal (pertemuan, upacara, pagelaran seni dan sebagainya). Meskipun terletak di bagian depan, pendhapa bukan merupakan ruang penerima yang mengantar orang sebelum memasuki rumah. Jalur akses masuk ke rumah yang sering terjadi adalah tidak dari depan melalui pendhapa, melainkan justru memutar melalui bagian samping rumah.

2. Pringgitan

Merupakan lorong penghubung (connection hall) antara pendhapa dengan omah njero. Bagian pringgitan ini sering difungsikan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit/kesenian/kegiatan publik. Emperan adalah teras depan dari bagian omah-njero. Teras depan yang biasanya lebarnya sekitar 2 meter ini merupakan tempat melakukan kegiatan umum yang sifatnya nonformal.

3. Omah njero

Disebut juga sebagai omah-mburi, dalem ageng atau omah. Kata omah dalam masyarakat Jawa juga digunakan sebagai istilah yang mencakup arti kedomestikan, yaitu sebagai sebuah unit tempat tinggal.

4. Senthong-kiwa,

Dapat digunakan sebagai kamar tidur keluarga atau sebagai tempat penyimpanan beras dan alat bertani.

5. Senthong tengah (krobongan)

Sering juga disebut sebagai boma, pedaringan, atau krobongan. Dalam gugus bangunan rumah tradisional Jawa. Letak senthong-tengah ini paling dalam, paling jauh dari bagian luar. Senthong-tengah ini merupakan ruang yang menjadi pusat dari seluruh bagian rumah. ruang ini seringkali menjadi “ruang pamer” bagi keluarga penghuni rumah tersebut. Sebenarnya senthong-tengah merupakan ruang sakral yang sering menjadi tempat pelaksanaan upacara/ritual keluarga. Tempat ini juga menjadi ruang penyimpanan benda-benda pusaka keluarga penghuni rumah.

6. Senthong-tengen

Fungsinya sama dengan sentong-kiwa.

7. Gandhok,

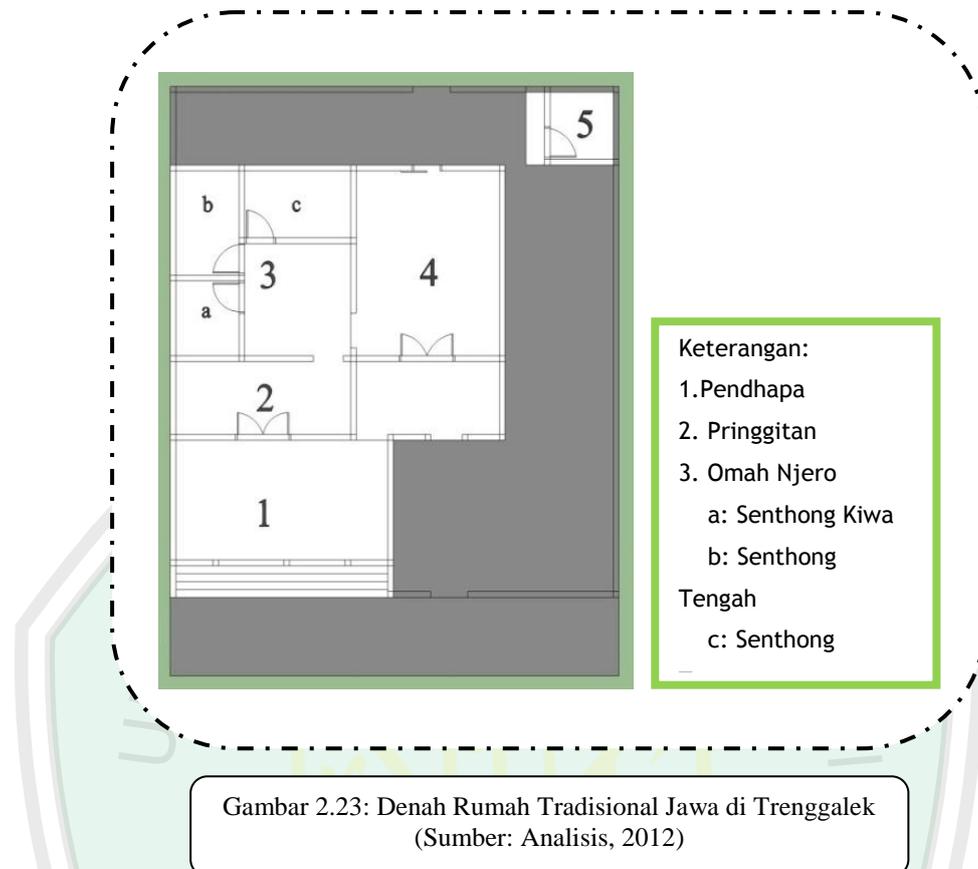
Bangunan tambahan yang mengitari sisi samping dan belakang bangunan inti.



Gambar 2.22: Skema Tata Ruang Rumah Adat Jawa
(Sumber: Analisis, 2011)

Bentukan bangunan rumah Jawa berkembang menjadi beraneka jenis dan variasi yang bukan hanya berkaitan dengan perbedaan ukurannya saja, melainkan juga dengan situasi dan kondisi daerah setempat. Dari kelima macam bangunan pokok rumah Jawa ini, apabila diadakan penggabungan antara 5 macam bangunan maka terjadi berbagai macam bentuk rumah Jawa. Sebagai contoh : gedang selirang, gedang setangkep, cere gencet, sinom joglo lambang gantung, dan lain-lain.

Dari uraian tentang susunan ruang tradisional Jawa diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya ada beberapa tatanan ruang yang dipakai dalam rumah tradisional Trenggalek. Diantaranya yaitu pendhapa, pringgitan dan omah njero. Hanya saja bentukannya dan penataan ruangnya sedikit berbeda dengan rumah Tradisional yang lain. Rumah Jawa Trenggalek bentukan denahnya lebih menyerupai huruf L. Saat ini untuk mencari rumah Jawa Trenggalek yang masih asli cukup sulit, yang ada sudah mulai berbentuk modern, akan tetapi ciri dari rumah Jawa Trenggalek yang seperti huruf L ini yang sampai saat ini masih dipertahankan.



C. Filosofi Rumah Tradisional Jawa

Konstruksi bangunan yang khas pada rumah tradisional Jawa dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu sama lain mengandung unsur filosofis yang sarat dengan nilai-nilai religi, kepercayaan, norma dan nilai budaya adat etnis Jawa. Rumah tradisi Jawa memiliki makna historis yang perlu dipelihara dan dilestarikan.

Akibat perubahan masyarakat saat ini, tradisi-tradisi lama cenderung ditinggalkan. Hal ini terjadi akibat perubahan pola pikir yang didukung oleh perubahan sosial dan lingkungan masyarakat. Begitu pula dengan rumah tradisi yang semakin jarang ditemukan. Masyarakat lebih nyaman membangun rumah

dengan konsep modern atau tinggal di perumahan dan apartemen. Perubahan tersebut tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Maka tidak mengherankan apabila generasi muda etnis Jawa sendiri tidak mengenal secara mendalam tentang rumah adat Jawa. Selain sulit untuk menemukan rumah tersebut di lingkungan tempat tinggalnya, sedikit sekali sumber informasi yang bisa mereka peroleh. Banyak bangunan bernilai historis berarsitektur Jawa maupun etnis lain yang tidak terpelihara atau bahkan dibongkar karena tidak dapat difungsikan lagi dan diganti dengan gedung/bangunan modern.

Ketika membangun rumah *orang jawa* selalu diiringi doa dengan harapan agar tempat tinggalnya dapat memberi kebahagiaan dan kesejahteraan serta ketenangan hati bagi penghuninya. Untuk itulah desainnya selalu menggabungkan unsur fisik dan non fisik.

Terjadi penerapan prinsip hirarki dalam pola penataan ruangnya. Setiap ruangan memiliki perbedaan nilai, ruang bagian depan bersifat *umum (publik)* dan bagian belakang bersifat khusus (*pribadi/privat*). Uniknya, setiap ruangan dari bagian teras, pendhapa sampai bagian belakang (pawon dan pekiwan) tidak hanya memiliki fungsi tetapi juga sarat dengan unsur filosofi hidup etnis Jawa. Unsur religi/kepercayaan terhadap dewa diwujudkan dengan ruang pemujaan terhadap *Dewi Sri* (Dewi kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga) sesuai dengan mata pencaharian masyarakat Jawa (petani/agraris).

Bentuk rumah tradisional Jawa tidak selalu berbentuk Joglo tetapi bermacam macam jenisnya, namun selalu menerapkan prinsip yang sama, yaitu membagi ruangan menjadi lima bagian :

1. Teras atau Pendhapa

Terletak didepan, fungsi utamanya untuk menerima tamu. Bagian ini selalu terbuka tanpa pembatas ruangan. Keterbukaan ini bukannya tanpa maksud. Ini melambangkan hangatnya pribadi Jawa yang senantiasa terbuka dan mengutamakan kerukunan serta kebersamaan. Juga melambangkan keakraban antara yang punya rumah dan tamu yang berkunjung. Ruangan ini juga digunakan untuk membicarakan segala macam masalah yang bersifat keduniawian. Misalnya membicarakan masalah pekerjaan, bisnis, dll. Bentuknya yang terbuka juga merupakan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang beriklim tropis. Salah satu bentuk penyesuaian terhadap kondisi tersebut dengan membuat teras depan yang luas, terlindung dari panas matahari oleh atap gantung yang lebar, mengembang ke segala sudut yang terdapat pada atap Joglo.

2. Pringgitan

Pringgitan berasal dari kata *ringgit* yang memiliki arti *wayang*. Sebenarnya ruangan ini masih termasuk wilayah publik. Pada jaman dahulu ruangan ini sering digunakan untuk mengadakan pertunjukan wayang kulit atau upacara tradisional lainnya.

3. Dalem Agung

Bentuknya persegi dan tertutup dinding pada keempat sisinya. Bagian ini merupakan bagian yang terpenting dalam rumah tradisional Jawa. Disamping ruangan ini ada tiga kamar, yaitu ruang kiri untuk tidur anggota keluarga laki laki, dan ruang kanan untuk tidur anggota keluarga perempuan. Kemudian ada lagi ruang tengah yang dinamakan *krobongan* , yang menjadi ruang istimewa dalam

bangunan ini. Ada yang berpendapat bila krobongan adalah ruang terpisah meski masih dalam satu lingkup dalam agung.

4. Krobongan

Seperti telah diterangkan di atas bahwa krobongan adalah ruang istimewa dalam rumah tradisional Jawa. Fungsi utama ruangan ini adalah untuk menyimpan berbagai bentuk pusaka yang punya kekuatan magis. Pemilik rumah bila sedang ingin melakukan doa kepada Tuhan atau semedi juga melakukannya di dalam ruangan sakral ini. Di dalam krobongan juga terdapat ranjang, kasur, bantal serta guling. Kegunaan dari benda-benda ini bukan sebagai peralatan untuk tidur, namun sebagai simbol penyatuan hubungan cinta antara laki laki dan perempuan. Selain benda tersebut juga dapat ditemukan patung pengantin Jawa yang melambangkan kebahagiaan dan kesuburan suami istri. Krobongan merupakan ruang khusus yang dibuat sebagai penghormatan terhadap Dewi Sri yang dianggap sangat berperan dalam semua sendi kehidupan masyarakat Jawa.

5. Gandhok atau Pawon/pekiwan

Letaknya di bagian paling belakang dan memanjang dari kiri ke kanan. Fungsinya untuk memasak dan kamar mandi. Meski terlihat sederhana, namun bagian ini juga merupakan bagian yang bersifat pribadi dan memiliki nilai kesakralan juga.

Setelah mengenal bagian-bagian ruangan dalam bangunan rumah tradisional Jawa yang penuh makna dan simbol itu, kita jadi mengerti bahwa kehidupan di dunia ini akan mencapai kesempurnaan bila terjadi keseimbangan

antara kehidupan yang bersifat keduniawian dan dan kehidupan yang bersifat kerohanian.

Rumah tradisi Jawa banyak mempengaruhi rumah tradisi lainnya, diantaranya rumah abu (bangunan yang didirikan oleh keluarga semarga dan digunakan sebagai rumah sembahyang dan rumah tinggal untuk menghormati leluhur etnis Cina). Oleh karena itu, struktur rumah abu memiliki banyak persamaan dengan rumah tradisi Jawa dalam berbagai segi.

Bangunan atau rumah tradisi tidak hanya dibangun sebagai tempat tinggal tetapi juga diharapkan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi penghuninya melalui pernggabungan unsur makrokosmos dan mikrokosmos di dalam rumah tersebut. Dengan demikian diharapkan keseimbangan hidup tercapai dan membawa dampak positif bagi penghuninya.

Penjelasan diatas merupakan filosofi rumah tradional Jawa secara umum. Sedangkan untuk filosofi rumah tradisional Trenggalek sendiri kurang lebih juga hampir sama, akan tetapi ada beberapa perbedaannya, antara lain:

Tabel 5.2: Filosofi Rumah Tradisional Jawa Trenggalek

No	Tatanan Ruang	Filosofi
1.	Orientasi Penempatan Rumah	Rumah Tradisional Trenggalek biasanya lebih cenderung menghadap kearah selatan, ini dikarenakan orang-orang tradisional Trenggalek percaya akan adanya ratu Pantai Selatan, sehingga mereka menghadapkan bangunannya kearah selatan atau lebih tepatnya mereka tidak berani untuk membelakangi arah Pantai Selatan. Akan tetapi, untuk era modern ini sudah banyak rumah yang tidak menghadap ke selatan, akan tetapi lebih berorientasi ke jalan.
2.	Latar/halaman	Pada rumah tradisional Jawa Trenggalek cenderung memiliki halaman yang cukup luas. Halaman yang luas ini berfungsi sebagai tempat menanam beberapa sayuran yang dibutuhkan oleh penghuninya, selain itu juga berfungsi sebagai

		tempat menjemur pakaian maupun hasil pertanian.
3.	Pendhapa	Pendhapa merupakan bagian paling depan yang berfungsi sebagai ruang publik, karena ditempat ini lebih banyak digunakan sebagai ruang tamu dan kadang juga tempat berkumpul apabila ada suatu acara. Pendhapa ini bentuknya terbuka yang merupakan lambang dari hangatnya pribadi Jawa yang senantiasa terbuka dan mengutamakan kerukunan serta kebersamaan. Selain itu juga melambangkan keakraban antara yang punya rumah dan tamu yang berkunjung.
4.	Pringgitan	Pringgitan merupakan ruang publik juga, karena disini juga dapat difungsikan sebagai ruang tamu ataupun ruang berkumpul. Bedanya pringgitan ini ruangnya lebih tertutup.
5.	Dalem	Dalem merupakan ruang utama pada suatu rumah. Dalem ini merupakan ruang privasi bagi suatu keluarga yang menempatinya. Karena disana terdapat ruang tidur sebagai tempat beristirahat bagi pemilik rumah dan juga terdapat ruang keluarga sebagai tempat berkumpul keluarga.
6.	Pawon/dapur	Dapur disini berada dibagian samping karena selain sebagai tempat memasak juga berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil pertanian. Maka dari itu dapur langsung berhadapan dengan halaman, supaya lebih mudah untuk memasukkan hasil pertanian ketika habis panen maupun habis dijemur.
7.	Jeding/Kamar Mandi	Kamar mandi disini berada diluar karena untuk menjaga privasi pemilik rumah, karena dengan begitu apabila ada tamu yang ingin ke kamar mandi tidak harus melewati ruang dalam. Selain itu juga membuat tamu tidak segan apabila ingin ke kamar mandi.
8.	Tanaman	Pada rumah Jawa biasanya terdapat beberapa tanaman tertentu yang ada di sekeliling rumahnya. Untuk rumah Trenggalek biasanya terdapat pohon cengek yang merupakan ciri khas dari daerah ini. Selain itu, biasanya mereka menanam sawo kecil dan juga pohon jambu biji di halaman rumah.

Sumber: Hasil Analisis 2012

2.2.3 Keterkaitan Tema Dengan Perancangan

Perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner Trenggalek menggunakan tema *Extending Tradition* karena dirasa mampu untuk mengangkat kembali serta mengembangkan kesenian tradisional dan kuliner yang ada di Trenggalek. Pada

perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner Trenggalek ini menggunakan tema *Extending Tradition* dari Rumah Tradisional Jawa di Trenggalek. Rumah tradisioanal Jawa Trenggalek diambil sebagai tema perancangan karena perancangan ini ada di daerah Trenggalek dan rumah tradisional Trenggalek ini yang nantinya akan menjadi dasar perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner, supaya perancangannya terlihat sebagai keberlanjutan dari tradisi di daerah Trenggalek itu sendiri.

Menurut Gumelar S. Sastrayuda (2010), pola perkampungan masyarakat mencerminkan satu kesatuan yang utuh yang satu sama lain ditampilkan melalui formasi dan komposisi rumah, rumah yang berdekatan, dengan memusat (bertitik pusat) kepada satu bangunan milik orang yang dipertuakan di kampung itu, orang itu disebutnya sesepuh. Pola kampung secara keseluruhan terdiri dari rumah-rumah yang berhubungan dengan berbagai fasilitas yang mencerminkan pola hidup harmonis dalam kesatuan lingkungan, sebagai satu konsep saling menyayangi diantara keluarga, kerabat dan paling utama adalah cerminan sikap gotong royong masyarakat dalam segala bentuk perilaku dan kehidupan. Harmonisasi dan pengembangan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dan lingkungan dalam pola perkampungan yang memiliki kemampuan untuk memberikan penyesuaian dan harmonisasi antara religi dan kemajuan teknologi serta modernisasi.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwasannya kampung di Trenggalek juga terdiri dari beberapa rumah yang saling berjajar dan berdekatan, serta pola kehidupan yang saling kekeluargaan serta saling bergotong-royong masih terlihat.

Selain itu juga terdapat fasilitas-fasilitas lain yang berfungsi sebagai penunjang dari kehidupan para masyarakatnya, seperti adanya balai desa, tempat pendidikan, masjid, pos kamling, puskesmas, toko, dll. Jadi pada dasarnya untuk perancangan sebuah kampung itu haruslah ada beberapa rumah yang saling berdekatan dan memiliki beberapa fasilitas penunjangnya.

Perancangan yang menggunakan tema *Extending Tradition* rumah Jawa Trenggalek ini dirasa cukup sesuai untuk perancangan sebuah kampung, karena dalam setiap kampung terdiri dari beberapa rumah dan dalam penyusunan setiap rumah itu pastinya ada pertapakan, peratapan, persungkupan, perangkaan dan persolekan yang merupakan konsep dasar dari perancangan dengan tema *Extending Tradition*. Maka dari itu, untuk penjelasan dari kelima konsep *Extending Tradition* dari rumah Jawa Trenggalek terdapat dalam table 2.7 dibawah ini:

Tabel 2.19: Konsep Extending Tradition Rumah Jawa Trenggalek

Aspek Perancangan	Konsep
Pertapakan	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tradisional Trenggalek memiliki bentuk denah seperti huruf L, yang mana setiap ruangnya bersifat menerus. • Penyusunan ruangnya terdiri dari pendhapa, pringgitan, omah njero, dan pawon. Serta kamar mandi yang terpisah dari bagian rumah utama. • Memiliki halaman yang cukup luas, baik halaman depan maupun belakang.
Peratapan	<ul style="list-style-type: none"> • Dibagian pendhapa, pringgitan dan omah njero menggunakan bentuk atap limasan, sedangkan dibagian pawon menggunakan bentuk atap kampung. • Kerangka atap menggunakan kayu dan atap menggunakan genting. • Bentuk atapnya lebih rendah sebagai ciri kerendahan diri sang pemilik rumah.

Persungkupan	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan tembok bata. Pada bagian pendhapa pada sisi samping tertutup.
Perangkaan	<ul style="list-style-type: none"> Pada bagian pendhapa bagian tengah menggunakan rangka kayu sebagai sokonya. Untuk rangka bangunan sudah menggunakan beton cor.
Persolekan	<ul style="list-style-type: none"> Untuk ornamentasi tidak terlalu banyak, hanya terdapat beberapa ukir-ukiran di beberapa tempat, seperti pada tiang dan ventilasi. Tembok dicat warna putih supaya terlihat lebih terang. Terdapat beberapa lukisan sebagai hiasan.

Sumber: Analisis 2012



Gambar 2.24: Denah Rumah Tradisional Jawa di Trenggalek
 (Sumber: Analisis, 2012)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akan dirancang sebuah wisata kampung dengan menerapkan unsur-unsur rumah tradisioanal Jawa Trenggalek mulai dari segi pertapakan, peratapan, persungkupan, perangkaan dan persolekan. Unsur-unsur Rumah Tradisioanal Jawa yang akan diterapkan dalam perancanagn wisata kampung ini akan dijelaskan dalam table 2.8 berikut ini:

Tabel 2.20: Penerapan unsur-unsur Rumah Jawa dalam Perancangan

Aspek Perancangan	Konsep
Pertapakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pertapakan dalam perancangan akan dibuat seperti huruf L dan bersifat menerus, jadi terlihat saling berhubungan antara bangunan satu dengan yang lain. • Bangunan akan dibuat lebih ketengah, supaya terlihat seperti memiliki halaman yang luas. • Penataan ruang seperi adanya pendhapa, pringgitan, omah njero, pawon, dan kamar mandi, tetapi memiliki fungsi yang berbeda.
Peratapan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan atap limasan yang sedikit dimodifikasi. • Kerangka atap tetap menggunakan bahan kayu. Atap tetap menggunakan genting. • Menggunakan bentuk atap yang lebih rendah, sehingga suasana tetap terasa.
Persungkupan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan tembok bata dan bambu. • Ada beberapa bagian bangunan dibuat terbuka, disesuaikan dengan kebutuhannya.
Perangkaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kerangka beton.
Persolekan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan material-material dengan warna terang. • Memberikan beberapa ukiran pada tiang dan tempat-tempat yang dirasa perlu.

Sumber: Analisis 2012

2.3 Tinjauan Kajian Keislaman

2.3.1 Keterkaitan Objek Dengan Keislaman

Dasar pemikiran dari perancangan ini adalah banyaknya potensi kesenian tradisional dan kuliner dari setiap daerah di Indonesia yang sangat bagus dan perlu untuk dilestarikan. Allah SWT telah menjelaskan dalam firmannya, yaitu sebagai berikut:



“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Qs. Ar-Ruum:22)

Perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner ini nantinya akan mengangkat kebudayaan dari daerah Trenggalek. Salah satu fungsi dari tempat ini adalah tempat rekreasi, maka bangunan ini nantinya akan dikunjungi oleh berbagai usia. Jika dilihat dari berbagai macam pengunjung, maka aspek yang dapat ditekankan adalah dalam hal kenyamanan. Kenyamanan ini dapat diterapkan dalam hal kenyamanan sirkulasi kawasan, kenyamanan sirkulasi bangunan, kenyamanan bangunan, dan nyaman berbagai aspek dari perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner ini. Aspek kenyamanan tersebut juga akan dipengaruhi oleh aspek kebersihan. Hal ini dikarenakan apabila sebuah tempat/lingkungan tidak menerapkan aspek ini, nantinya tempat/lingkungan tersebut tidak akan menimbulkan aspek kenyamanan terhadap pengunjungnya. Dalam suatu hadist juga telah dijelaskan tentang kebersihan tersebut, yaitu:

“Kebersihan adalah sebagian dari keimanan.” (H.R. at-Thabrani dan al-Hakim)

Dalam perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner ini juga membutuhkan aspek keamanan. Aspek keamanan mencakup keamanan lokasi objek dan keamanan setiap fungsi bangunan. Selain aspek keamanan, aspek lingkungan juga menjadi aspek penting dalam perancangan ini. Aspek lingkungan bisa di terapkan dalam hal penjagaan lingkungan dari global warming dengan membuat lansekap yang seimbang dengan objek. Lansekap ini nantinya dapat digunakan sebagai area istirahat para pengunjung. Menjaga lingkungan dari global warming merupakan tanggung jawab kita bersama. Allah SWT telah menjelaskan dalam firmannya, yaitu sebagai berikut:



“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”(QS. Al-A'raf: 56)

Dalam surat ini dijelaskan bahwa kita dilarang untuk merusak bumi, justru sebaliknya kita harus menjaga dan memperbaiki bumi. Oleh karena itu, penataan lansekap dalam perancangan ini tidak semata-mata sebagai keindahan saja, namun juga sebagai ungkapan rasa kepedulian kita untuk bumi yang semakin tua.

Aspek terakhir yang dapat diterapkan dalam perancangan ini adalah aspek ketauhidan. Aspek ketauhidan diaplikasikan pada perancangan ini dengan tidak membuat patung-patung atau ritual-ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena hal itu merupakan sebuah kemusyrikan. Allah SWT telah menjelaskan dalam firmannya, yaitu sebagai berikut:

manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia sendiri yang pada akhirnya justru merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Hal ini seringkali tercermin dalam beberapa pelaksanaan ibadah, seperti ketika menunaikan ibadah haji. Dalam haji, umat Islam dilarang menebang pohon-pohon dan membunuh binatang. Apabila larangan itu dilanggar maka ia berdosa dan diharuskan membayar denda (dam). Lebih dari itu Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan dimuka bumi. Tentang memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, banyak upaya yang bisa dilakukan, misalnya rehabilitasi SDA berupa hutan, tanah dan air yang rusak perlu ditingkatkan lagi. Dalam lingkungan ini program penyelamatan hutan, tanah dan air perlu dilanjutkan dan disempurnakan. Pendayagunaan daerah pantai, wilayah laut dan kawasan udara perlu dilanjutkan dan makin ditingkatkan tanpa merusak mutu dan kelestarian lingkungan hidup. Seperti pada konsep *Extending Tradition* yang mana pada pertapakannya lebih memperhatikan lingkungan dengan menyesuaikan site dalam perancangannya dan bersahabat dengan alam.

Telah dijelaskan juga bahwasannya segala ciptaan Allah swt pasti memiliki manfaat dan indah pada setiap sudut mata memandang, seperti yang dijelaskan pada sebuah hadist.

“Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain” HSR Muslim

diperlakukan secara berlebihan, maka hal tersebut merupakan kategori melampaui batas. Sesungguhnya Allah SWT sudah memberikan peringatan, pemahaman, pembelajaran kepada setiap hamba-Nya yang berpikir agar janganlah berlebihan dan melampaui batas dalam menyikapi maupun melakukan segala sesuatunya. Didalam Al-Qur'an tercatat 26 kali Allah SWT memberikan perumpamaan maupun peringatan agar jangan melampaui batas.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa kita tidak boleh berlebih-lebihan dalam segala hal, karena Allah SWT juga tidak menyukai hamba-hambaNya yang bersikap berlebih-lebihan. Oleh karena itu, dalam perancangan juga lebih menyederhana bangunan ataupun ornamen-ornamen supaya tidak terlihat kesan berlebih-lebihan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan hubungan antara objek perancangan, tema, dan kajian keislaman seperti ditabel dibawah ini:

Tabel 2.21: Hubungan Objek, Tema, dan Nilai-nilai Keislaman

No	Objek dan Tema Perancangan	Kajian Keislaman
1.	Pertapakan	Pada pertapakan terdapat halaman yang luas menggambarkan adanya jarak antara tempat umum dan tempat pribadi. Selain itu pada rumah Jawa juga terdapat banyak pepohonan yang mana telah dianjurkan bahwa kita harus senantiasa menjaga lingkungan dan tidak merusak alam. Dengan adanya banyak pepohonan/tanaman pada setiap rumah salah satu cara untuk menjaga lingkungan.
2.	Peratapan	Peratapan yang cenderung rendah menggambarkan kerendahan diri dari pemilik rumah. Karena kita dalam hidup tidak diperbolehkan untuk menyombongkan diri.
3.	Persungkupan	Ruang umum (pendhapa) dibuat terbuka karena berfungsi sebagai tempat bersosialisasi. Sedangkan dalem sebagai tempat pribadi dibuat lebih privat dan tertutup.
4.	Perangkaan	Perangkaan dengan menggunakan kayu dengan sistem yang sederhana

		menggambarkan kesederhanaan dan meninggalkan sifat berlebih-lebihan. Supaya tidak menimbulkan suatu kesombongan.
5.	Persolekan	Persolekan yang cukup sederhana menggambarkan bahwasannya kita tidak boleh berlebih-lebihan dalam segala hal.

Sumber: Hasil analisis 2012

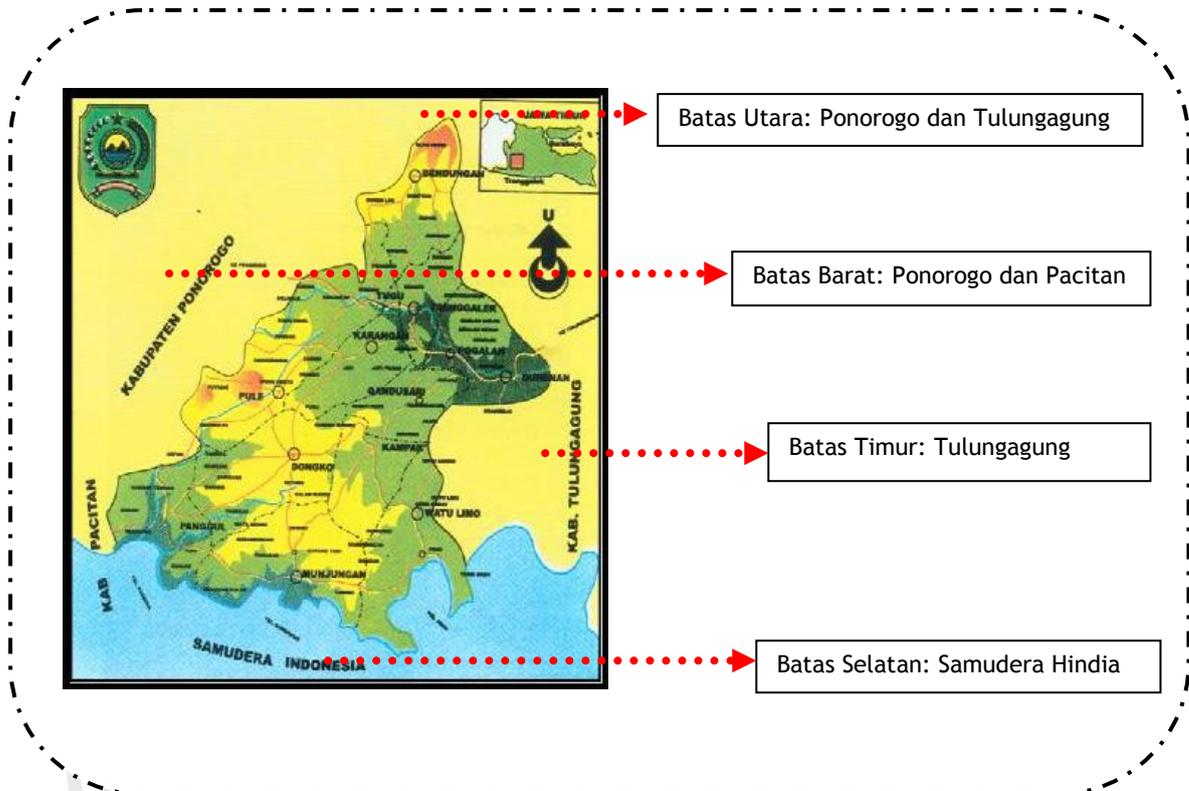
2.4 Gambaran Umum Lokasi

2.4.1 Deskripsi Lokasi

2.4.1.1 Geografi dan Administrasi

Secara administratif wilayah Kabupaten Trenggalek terdiri dari 14 kecamatan an 157 Kelurahan/desa yang berupa kawasan pegunungan dan pesisir. Luas wilayah secara keseluruhan adalah 126.140 Ha. Kecamatan Munjungan merupakan Kecamatan yang luas wilayahnya paling luas 15.480 ha dan Kecamatan Pogalan merupakan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil 4.180 ha. Secara geografis wilayah Kabupaten Trenggalek terletak antara 111° 24' hingga 112° 11' bujur timur dan 70° 63' hingga 80° 34' lintang selatan. Batas administrasi Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut:

- Batas Sebelah Utara: Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Tulungagung
- Batas Sebelah Timur: Kabupaten Tulungagung
- Batas Sebelah Selatan: Samudera Hindia
- Batas Sebelah Barat: Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo



Gambar 2.25: Batas Administrasi Kabupaten Trenggalek
(Sumber: <http://www.google.co.id/peta-kabupaten-trenggalek>)

2.4.1.2 Kondisi Fisik Dasar

a. Topografi dan Morfologi

Kabupaten Trenggalek sebagian besar terdiri dari tanah pegunungan dengan luas meliputi 2/3 bagian luas wilayah. Sedangkan sisanya (1/3 bagian) merupakan tanah dataran rendah. Ketinggian tanahnya diantara 0 hingga 690 meter diatas permukaan laut, dengan luas wilayah 126.140 Ha. Perlindungan untuk kawasan sekitar mata air yaitu 200 meter radius dari lokasi mata air. Sedangkan untuk sempadan pantai yaitu 100 meter dari titik tertinggi air. Pengembangan untuk daerah ini dapat dilakukan untuk kawasan wisata yang tidak

membutuhkan banyak bangunan. Pengembangan masih diijinkan asalkan tidak menimbulkan masalah lingkungan dan tidak dilakukan secara ekstensif. Ketinggian bangunan rata-rata relatif rendah, yaitu 1-5 lantai yang disesuaikan menurut fungsi dan tipologinya. Bangunan tertinggi adalah fungsi Hotel yang terdiri dari 5 lantai bangunan. Bangunan utama memiliki tinggi lantai hingga 3 lantai, sedangkan bangunan-bangunan lain hanya 1-2 lantai.

b. Jenis Tanah

Susunan tanah terdiri dari lapisan lapisan tanah Mediteran, Mediteran mix, alluvial, dan latosol. Lapisan tanah Alluvial terbentang di sepanjang aliran sungai di bagian wilayah timur dan merupakan lapisan tanah yang subur, luasnya berkisar antara 10 persen hingga 15 persen dari seluruh wilayah. Pada bagian lain, yaitu bagian selatan, barat laut dan utara, tanahnya terdiri dari lapisan Mediteran yang bercampur dengan lapisan Grumosol dan Latosol. Lapisan tanah ini sifatnya kurang daya serapnya terhadap air sehingga menyebabkan lapisan tanah ini kurang subur.

c. Klimatologi

Kabupaten Trenggalek berdasarkan jumlah bulan kering dan bulan basah mempunyai macam tipe iklim agak basah (tipe C) khususnya tipe C2 dan C3 juga pada tipe D. Tipe iklim C dengan jumlah bulan kering rata-rata 5 bulan setahun yaitu terjadi pada bulan Juni sampai Oktober, sedangkan bulan basah rata-rata bulan Nopember sampai Mei.

Kondisi wilayah studi dipengaruhi oleh banyaknya sumber tanah. Pada catchment area dari beberapa sumber tersebut banyak dimanfaatkan sebagai

sumber air oleh penduduk karena sumber-sumber tersebut merupakan sumber yang mengalir sepanjang tahun. Keadaan daerah aliran sungai dipengaruhi oleh unsure hidrologi, aliran sungai, evapotranspirasi dan unsure lainnya yang mempengaruhi neraca air DAS.

d. Geologi

Kawasan Karst Kabupaten Trenggalek mempunyai ciri-ciri fenomena karst yang lengkap dan kekhasannya yaitu bentukan bukit kerucut kecil, dolina, ponora, telaga streamsink (sungai hilang), gua, speolotem dan sungai bawah tanah. Secara administrasi kawasan karst ini mencakup Gua Lowo di Kecamatan Watulimo dan Pelang. Peta Geomorfologi Kabupaten Trenggalek disusun oleh batuan tua yang termasuk dalam Jalur Pegunungan Selatan. Batugamping yang tersingkap di Kabupaten Trenggalek termasuk dalam Formasi Wonosari. Formasi Wonosari (Tmwl): terdiri dari batugamping koral, batugamping lempungan, batugamping tufan, batugamping pasir, napal, batulempung hitam bergambut dan kalsirudit.

e. Hidrologi

Kabupaten Trenggalek sebagai bagian dari daerah aliran sungai mempunyai karakteristik yang sangat bervariasi. Dimana keadaan lahannya rata-rata bergelombang sampai dengan berbukit dengan sebaran alur-alur di hampir semua wilayah, terdapat pegunungan hingga dataran pantai, solum tanah rata-rata dangkal sampai dengan sedang, banyak terjadi bentukan tebing terjal yang mulai nampak batuan induknya, dan pada beberapa wilayah nampak bahwa penutupan lahannya relatif jarang, di beberapa tempat seperti di Gempol terdapat pembukaan

lahan akibat penambangan pasir, tampak adanya kegiatan konversi lahan pada daerah tangkapan air seperti terjadi di Bendungan, Karang, Dongko.

2.4.2 Rencana Pengembangan Kawasan Wisata

Lokasi objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Trenggalek letaknya cenderung menyebar, sehingga agar memudahkan wisatawan didalam melaksanakan aktivitas wisata perlu adanya suatu arahan jalur wisata. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dapat diketahui beberapa permasalahan dalam kaitannya dengan jalur wisata, yaitu:

- Belum adanya pola perjalanan wisata yang ada di Kabupaten Trenggalek, hal ini terjadi karena sebagian besar objek wisata yang ada di Kabupaten Trenggalek masih belum dikembangkan secara optimal, perkembangan sektor pariwisata cenderung apa adanya.
- Belum adanya paket-paket wisata yang ditawarkan pada wisatawan.
- Belum adanya program pengembangan sektor yang ada di Kabupaten Trenggalek secara keseluruhan. Hal ini terbukti dengan keberadaan objek-objek wisata yang masih belum banyak dikelola secara profesional.

Arahan pola perjalanan wisatawan secara umum sebagai berikut:

- a. Wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Trenggalek diarahkan untuk menginap, kemudian diarahkan ke objek wisata yang ada, kembali ke penginapan (hotel), dan sambil istirahat dapat berjalan-jalan ke pusat kota, kemudian wisatawan dapat pulang atau melanjutkan ke objek wisata lainnya.
- b. Jika wisatawan tidak menginap, maka wisatawan datang diarahkan ke objek-objek wisata yang ada, yaitu wisata alam, wisata ziarah dan wisata budaya.

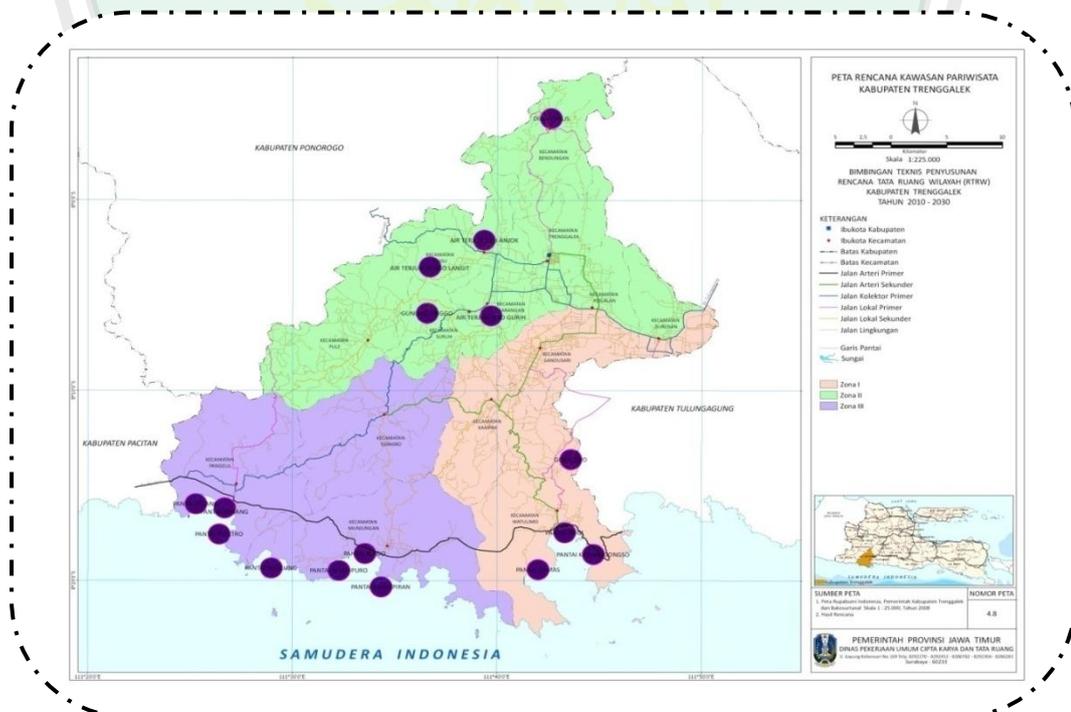
Selain itu juga wisatawan juga diarahkan pada pusat-pusat/sentra kerajinan khas, dan makanan khas yang ada sebagai oleh-oleh.

Obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Trenggalek tersebut berupa pantai, gua, pemandian, dan pegunungan yang cukup menarik untuk dikembangkan karena keindahan yang dimilikinya. Selain obyek wisata alam terdapat juga obyek wisata sejarah dan budaya yang tentunya apabila dikelola dengan baik akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pemerintah Kabupaten. Ada tiga jenis kawasan-kawasan wisata yang ada di Kabupaten Trenggalek yaitu kawasan wisata alam, kawasan wisata budaya dan wisata minat khusus. Kawasan wisata alam banyak menonjolkan keindahan alam sedangkan kawasan wisata budaya menyajikan unsur-unsur budaya dan sejarah. Kawasan wisata alam seperti ini dapat dijumpai pada kawasan wisata di Kecamatan Watulimo berupa pantai Prigi serta beberapa fenomena alam lainnya.

Sedangkan wisata budaya dapat dilihat pada lokasi dan kegiatan budaya yang terdapat di kabupaten ini seperti upacara labuh laut di Kecamatan Watulimo. Sementara untuk obyek wisata minat khusus di Kabupaten Trenggalek terbagi dalam dua bagian yaitu wisata buatan dan wisata sejarah. Hal ini mencakup Taman Rekreasi, hingga petilasan atau makam yang terdapat di Kabupaten ini. Beberapa lokasi wisata yang telah menjadi trade mark atau tetenger bagi wilayah kabupaten Trenggalek saat ini adalah :

- Pantai prigi di Desa Tasikmadu , kecamatan Watulimo
- Pantai Pasir Putih/Karanggongso di Desa Tasikmadu , kecamatan Watulimo

- Pantai Damas di Desa Karangandu , kecamatan Watulimo
- Gua Lawa di Desa Watuagung , kecamatan Watulimo
- Pantai Pelang di Desa Wonocoyo , Kecamatan Panggul
- Panjat tebing Gunung Linggo di Desa Nglebo , Kecamatan Karang
- Panjat tebing Gunung Sepikul di Desa Karanganyar, kecamatan Watulimo
- Pantai Pelang, Pantai Konang, Pantai Joketro yang ada di Kecamatan Panggul
- Pantai Blado, Pantai Ngadipuro, Pantai Ngampiran, dan Pantai Ngulung yang ada di Kecamatan Mujungan
- Air Terjun Songo Langit dan Air Terjun Kali Anjlok di Kecamatan Tugu
- Air Terjun Jero Gurih di Kecamatan Karang
- Perkebunan Dilem Wilis di Kecamatan Bendungan



Gambar 2.26: Peta Wisata Alam Trenggalek
 (sumber: RTRW Kab.Trenggelek, 2012)

Implementasi Rencana pengelolaan kawasan pariwisata di kabupaten Trenggalek akan meliputi :

- Membentuk *link* wisata nasional;
- Mengembangkan promosi wisata, kalender wisata dengan berbagai peristiwa atau pertunjukan budaya, kerjasama wisata, dan peningkatan sarana-prasarana wisata sehingga Kabupaten Trenggalek menjadi salah satu tujuan wisata;
- Obyek wisata alam dikembangkan dengan tetap menjaga dan melestarikan alam sekitar untuk menjaga keindahan obyek wisata;
- Melestarikan perairan pantai, dengan memperkaya tanaman *mangrove* untuk mengembangkan ekosistem bawah laut termasuk terumbu karang dan biota laut, yang dapat di jadikan obyek wisata taman laut;
- Tetap melestarikan tradisi petik laut/larung sesaji sebagai daya tarik wisata;
- Menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah;
- Meningkatkan pencarian/penelusuran terhadap benda bersejarah untuk menambah koleksi budaya;
- Pada obyek wisata yang tidak memiliki akses yang cukup seperti kawasan wisata alam yang sebagian berada pada akses dengan sistem infrastruktur kurang mendukung khususnya pada kawasan wisata alam seperti kawasan air terjun, Kawasan wisata alam gua dan beberapa kawasan pantai yang belum memiliki sarana akses yang mendukung, maka perlu ditingkatkan

pembangunan dan pengendalian pembangunan sarana dan prasarana transportasi ke obyek-obyek wisata alam, budaya dan minat khusus

- Merencanakan kawasan wisata sebagai bagian dari urban/regional desain untuk keserasian lingkungan;
- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian obyek wisata, dan daya jual/saing.

2.4.3 Gambaran Lokasi

2.4.3.1 Kondisi Eksisting

Pantai Prigi terletak di desa Tasikmadu kecamatan Watulimo, sekitar 69 km arah selatan kota Trenggalek/Tulungagung dengan luas pantai ± 5 ha dan panjang ± 2 km. Jalan yang dilalui sebagian besar sudah beraspal hatmix dengan kondisi baik dan sebagian sedang. Pencapaian dari kota Trenggalek dan Tulungagung melalui kecamatan Durenan Trenggalek dari Bandung Tulungagung dengan jarak ± 30 km. Jarak dari Bandung ke goa Lowo ± 8 km. Setelah sampai pada km 8 masuk goa Lowo, dari badan jalan menuju lokasi masuk sekitar 200 meter. Jenis transportasi berupa sepeda motor, mobil dan bus dapat mencapai lokasi, MPU jenis colt/bison tersedia mulai dari simpang tiga Durenan, dari terminal kota Trenggalek menggunakan mini bus kecil jurusan Trenggalek-Durenan-Bandung-Watulimo turun di desa Watuagung dengan waktu pelayanan transportasi dari pukul 06.00 s.d 17.00 WIB.

2.4.3.2 Pemilihan Lokasi

Lokasi perancangan Wisata Kampung Seni Kuliner Trenggalek ini berada Kecamatan Watulimo, yang lebih tepatnya berada di kawasan wisata pantai. Sesuai dengan fungsinya sebagai wisata kampung yang menghadirkan kesesnian serta kuliner khas Trenggalek, maka harus ada pertimbangan terhadap lokasi perancangan. Beberapa pertimbangan yang mendukung Perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner antara lain:

- Kesesuaian Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Trenggalek.
- Kemudahan pencapaian lokasi
- Lokasi perancangan berdekatan dengan jalan raya utama
- Dekat dengan fasilitas- fasilitas penunjang lainnya

Dari pertimbangan diatas, maka perlu adanya pemilihan lokasi yang sesuai untuk objek perancangan sehingga memudahkan aktivitas para pengunjung maupun pengelola. Benerapa faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan lokasi akan dijelaskan dalam tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 2.22: Kriteria Pemilihan Lokasi

No	Kriteria	Parameter Penilaian
1.	Tinjauan terhadap struktur wilayah	Berada di kawasan pantai yang merupakan kawasan wisata yang saat ini ramai dikunjungi masyarakat. Selain itu berada dijalur utama sebaagi penghubung transportasi
2.	Akses Pencapaian	Akses pencapaian harus terdapat angkutan umum dan pribadi dari setiap badan jalan dan pengaturan jalan masih dapat dikontrol dengan baik, namun kendaraan pribadi merupakan fokus utama pencapaian. Akses pencapaian juga harus dapat mengakomodasi kendaraan untuk keperluan pengangkutan keluar masuk barang.
3.	Ukuran Lahan	Ukuran lahan harus mencukupi kebutuhan ruang secara fungsional beserta fasilitas-fasilitas yang direncanakan.

4.	Kemudahan Entrance	Entrance menuju dan keluar tapak harus mudah diakses oleh pengelola, karyawan, dan pengguna fasilitas dan penunjang.
5.	Kontur Tapak	Kontur tapak sebaiknya relative datar untuk memudahkan pengunjung dan barang-barang yang akan ditawarkan pada objek perancangan.

Sumber : Hasil Analisis 2012

Berdasarkan syarat-syarat dan kriteria yang bisa di jadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan lokasi perancangan, maka terdapat dua alternatif lokasi perancangan Wisata Kampung Seni dan Kuliner, yaitu:

- Kawasan Pantai Prigi
- Lahan Kosong Dekat Pantai

Kedua alternatif lokasi yang disebutkan diatas berada di kecamatan Watulimo, alasan pemilihan dari kedua alternatif lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.23: Alternatif Lokasi Perancangan

Kriteria Tapak	Alternatif 1	Alternatif 2
Gambar Tapak		
Pencapaian	Pencapaian cukup mudah karena dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun umum. Tapak berada dijalur lintas selatan.	Pencapaian bisa dengan kendaraan pribadi maupun umum. Tapak berada dijalur utama dan jalur lintas selatan.
Letak geografis	Lokasi berada diantara Pantai Prigi dan Pantai Karanggongso.	Lokasi berada di Kawasan Pantai Prigi.
Jenis Jalan	Jalan Utama	Jalan Utama
Kondisi Sekitar	Sebelah barat dan utara berdekatan dengan kawasan padat	Berada di lahan kosong, sebelah barat dan utara yang berdekatan

	penduduk.	dengan permukiman.
Keputusan	Lokasi tapak kurang adanya fasilitas pendukung, sehingga akan menyulitkan para pengunjung.	Lokasi yang strategis karena berada di lokasi wisata pantai, dekat jalan utama dan dekat dengan fasilitas pendukung, sehingga akan memudahkan para pengunjung.

Sumber: Hasil Analisis 2012

2.5 Studi Banding

2.5.1 Studi Banding Objek (Rumah Budaya Tembi, Bantul, Yogyakarta)

Desa Tembi dahulunya merupakan salah satu tempat bagi abdi dalam katemben yang tugasnya menyusui anak-anak dan kerabat raja. Maka dari itu desa ini kemudian dinamakan dusun Tembi. Sampai saat ini masih banyak yang menganggap jika berkunjung ke dusun ini akan mendapatkan kemuliaan bak raja pada zaman dahulu, semua dikarenakan latar belakang dari desa tersebut. Di deasa tersebut telah berdiri rumah yang terletak di jalan Parangtritis Km 84 Tembi, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta yang merupakan Museum Rumah Budaya Tembi atau Tembi House of Culture. Museum yang menempati tanah seluas 3500 meter persegi dengan luas bangunan utama 212 meter persegi dan luas seluruh bangunan mencapai 1057 meter persegi dan isinya mengkhususkan pada kebudayaan Jawa. Sedangkan desa Tembi sendiri merupakan kawasan kampung kerajinan yang beberapa waktu lalu diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X pada 31 Agustus 2007.

Bangunan pada Rumah Budaya Tembi ini menggunakan bentuk rumah tradisional Jawa yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang pada rumah budaya ini. Susunan ruang Jawa masih dipertahankan, akan tetapi setiap ruangnya diubah sesuai dengan kebutuhan pada rumah budaya tersebut.

<p>3.</p>		<p>Ruang tengah atau yang disebut dalam sekarang difungsikan sebagai galeri atau museum untuk menyimpan kerajinan-kerajinan yang dibuat langsung disitu maupun peninggalan-peninggalan, ada keris, topeng, tombak, wayang, dll. Akan tetapi pada ruangan ini menggunakan AC, padahal pada ruangan ini sudah cukup penghawaan alami dengan bukaan yang banyak.</p>
<p>4.</p>		<p>Senthong kanan merupakan tempat tidur orang tua untuk menjaga kamar dewi sri yang berada di tengah. Sedangkan senthong tengah merupakan tempat bagi dewi sri. Senthong kiwa merupakan tempat untuk menyimpan hasil bumi dan juga peralatannya.</p>
<p>5.</p>		<p>Ini merupakan taman yang berada dibelakang ruang utama, karena setiap rumah Jawa dulu selalu ad taman antara ruang tengah dan balai gambang. Untuk balai gambang sendiri yang dulunya ada kolam dibawahnya sekarang semuanya sudah menjadi tempat pertemuan dan ruang rapat.</p>

6.		<p>Gandhok pada rumah Tembi ini difungsikan sebagai galeri seni yang menyimpan benda-benda peninggalan, lukisan, juga difungsikan sebagai tempat workshop/pembelajaran.</p>
7.		<p>Di bagian belakang ada tempat pertunjukan outdoor, biasanya lebih sering digunakan untuk acara pertunjukan musik.</p>
8.		<p>Dibagian belakang juga terdapat tempat untuk berlatih tari, tempat ini dibuat semi terbuka. Dibagian kedua sisinya terdapat tembok yang ada kacanya, dibagian kedua sisi lainnya dibuat terbuka.</p>
9.		<p>Rumah inap Tembi ini berada di sebelah kiri dari rumah budaya Rumah inap Tembi ini berada di sebelah kiri dari rumah budaya Tembi. Rumah inap ini berupa kamar-kamar yang bentukan seperti rumah Jawa dengan atap limasan.</p>

		<p>Suasana yang diciptakan disini serasa berada di kampung Jawa dan lingkunganyapun terasa sejuk dan asri karena terdapat pepohonan yang rindang dan taman-taman yang ditata dengan bagus.</p>
---	--	--

Sumber: Hasil Analisis 2012

2.5.2 Studi Banding Tema (Cemeti Art House, Yogyakarta)

1. Profil Rumah Seni Cemeti

Bangunan : Rumah sekaligus galeri Seni Cemeti

Dibangun : sejak tahun 1988

Lokasi : Jl. D. I. Panjaitan 41 Yogyakarta

Site Area : 400m²

Dirancang ulang oleh : Ir. Eko Prawoto M.Arch IAI

Konsep : seni kontemporer Indonesia

Tema : Green Architecture traditional-modern

(Sumber:majalah Indonesia Design vol.3 no.14 2006. www.cemetiarthouse.com)

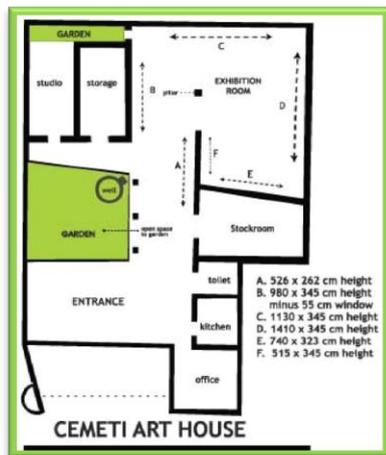
2. Bangunan

Bangunan Rumah Seni Cemeti ini bergaya arsitektur vernakular. Hal ini terlihat pada ruang lobby penerima yang bergaya joglo yang mencirikan bangunan tradisional Jawa. Dari ruang penerima ini pengunjung digiring menuju ke ruang pameran melewati sebuah ruang selasar dengan salah satu sisi yang terbuka. Terdapat sebuah tanaman hijau kecil berukuran kurang lebih 25 m² pada sebelah sisi yang terbuka pada selasar. Di sisi sebelah kanan terdapat ruang penunjang

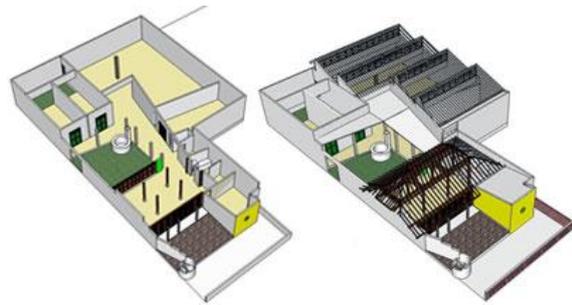
berupa lavatory dan pantry serta *stockroom*. Terdapat ceruk dinding yang berisi display buku dokumentasi seniman dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Seni Cemeti yang berada di sisi kanan dan kiri *stockroom*.

Ruang Pamer berukuran 105 m² dengan konsep ruang yang semi terbuka yang salah satunya menghadap selasar yang menghubungkannya ke ruang lobby penerima. Ruang pameran dilengkapi dengan system pencahayaan alami dari bukaan atap dan system pencahayaan artifisial dari lampu sorot. Selain itu juga terdapat suplay listrik dari stop-kontak untuk suplay listrik karya seni instalasi yang memputuhkan listrik sebagai energi penggerak mekanik atau pada kasus video art. Finishing dinding ruang pameran menggunakan warna putih netral tanpa ornamenasi. Plafond dibiarkan tanpa finishing untuk pencahayaan alami yang merata pada seluruh ruang pameran. Sedangkan finishing lantai dari ubin dengan warna krem merata dari ruang penerima hingga ruang pameran.

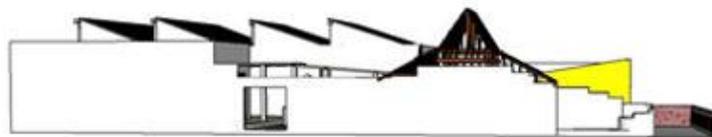
Terdapat ruang kegiatan penunjang yang terletak di sisi depan massa bangunan yang digunakan untuk kegiatan pengelolaan yang terhubung pada ruang lobby dan ruang penerima. Selain itu terdapat pula 2 ruang lainnya yaitu ruang storage peralatan dan ruang studio konsep mini yang keduanya terhubung pada selasar yang menghubungkan ruang penerima dengan ruang pameran dan taman mini yang berada di tengah massa bangunan.



Gambar 2.28: Denah Cemeti Art House



Gambar 2.29: Perspektif Cemeti Art



Gambar 2.30: Tampak Samping Cemeti Art House

3. Aktifitas dan Fasilitas

Aktifitas dan fasilitas yang ada di Rumah Seni Cemeti :

1. Pameran/eksepsi Ruang pameran temporer 12mx14m dengan kapasitas 150 orang
- 2 Perawatan karya seni meliputi :
 - a. penyimpanan
 - b. konservasi dan penjualan Stockroom
- 3 Eksperimen Studio konsep dan homestay seniman
- 4 Kegiatan pengelolaan Ruang pengelola

5 Kegiatan informasi Lobby

6 Kegiatan penunjang Storage Lavatory Taman.

Tanggapan bangunan :

- Ditinjau dari standar galeri,

Menurut standar galeri, ruang-ruang yang ada di galeri cemeti ini beberapa telah memenuhi kebutuhan ruang sesuai data yang telah disebutkan pada kajian objek. Berdasarkan hasil survey 29 Oktober 2011, Galeri ini memiliki ruang:

Tabel 2.25: Ruang- ruang di Galeri Cemeti

Ruang galeri cemeti	Dimensi	Ruang galeri menurut neufert	Standar ruang menurut neufert	Keterangan (sesuai/tidak sesuai standar)
<i>Exhibit room</i>	11,5m X 14,1m	<i>exhibition</i>	9,75m X 9,75m	✓
Studio	6m X 2,8m	studio	3,23m X 4,8m	Lebar ruang kurang
<i>Stockroom</i>	3,2m X 6m	<i>Paper restorer, Storage, storeroom</i>	1,80 X 1,95m	✓
<i>Storage</i>	6m X 2,8m	<i>storage</i>	1,80 X 1,95m	✓
<i>Kitchen</i>	3m X 2,8m	<i>Chief restorer</i>	3m X 2,4m	✓
2 buah <i>Staff room</i>	@4m X 3,5m	<i>Staff room</i>	2,5m X 3m	✓
<i>Office</i>	4,1m X 3,75m	<i>Administrator, reading room</i>	4,30 X 3,8m	Lebar ruang kurang
<i>Toilet</i>	2,3m X 1,8m	<i>toilet</i>	1,40m X 1,45m	✓
<i>Guest room</i>	4m X 6,5m	<i>lobby</i>	2m X 2,5m	✓
Selasar	4m X 8m	selasar	3,40m	✓
Teras	6,5m X 2m	terras	0,5m	✓
-		<i>Lecture room, theatre</i>		Belum tersedia

Sumber: Hasil Survey 2012

Sesuai fungsinya, galeri ini hanya memerlukan satu ruang untuk memenuhi kriteria galeri, yaitu adanya ruang pertunjukan / theatre, namun karena masih tersedianya halaman di bagian belakang galeri, dan pernah berfungsi sebagai area

pameran terbuka, maka fungsi pertunjukan masih memungkinkan untuk dipenuhi di area ini.

4. ASPEK EXTENDING TRADITION

Tabel 2.26: Aspek Extending Tradition Galeri Cemeti

No	Konsep	Keterangan
1.	<p>Pertapakan</p> 	<p>Pertapakan pada bangunan ini bersifat menerus, jadi antara ruang yang satu dengan yang lain saling berterusan dan berhubungan.</p>
2.	<p>Peratapan</p> 	<p>Atap pada bagian depan menggunakan bambu sebagai rangkanya dan menggunakan genteng sebagai penutup atapnya. Sedangkan untuk bangunan bagian belakang menggunakan rangka atap baja ringan dan asbes sebagai penutup atapnya.</p>

3.	<p>Persungkupan</p> 	<p>Bangunan bagian depan menggunakan perpaduan tembok batu bata dan bambu. Pada sisi sebelah kanan dan kiri bangunan menggunakan tembok, sedangkan sisi depan dan belakang ada beberapa bagian diberi bambu.</p>
4.	<p>Perangkaan</p> 	<p>Pada bagian depan menggunakan rangka atap bambu, sedangkan pada bagian belakang menggunakan rangka atap baja ringan.</p>
5.	<p>Persolekan</p> 	<p>Atap dengan material bambu dan kayu akan memberi kesan tradisonal. Bukaan pada atap akan memberi pencahayaan alami pada ruang.</p> <p>Pemberian warna putih pada ruang akan memberi kesan terang dan luas. Serta bukaan pada dinding memberi kesan terang dan bayangan pada ruang.</p>

Sumber: Hasil Analisis 2012

5. ASPEK-ASPEK LAIN TERKAIT BANGUNAN

Aspek-aspek lain dalam bangunan Cemeti Art House ini akan dijelaskan dalam table 2.26 di bawah ini:

Tabel 2.27: Aspek-aspek Terkait Bangunan Galeri Cemeti

No	Gambar	Keterangan
1.		<p>Pola sirkulasi bagi pengguna yang melihat galeri tidak mengganggu akses ruangan yang lain. Masing-masing ruangan memiliki privasi diluar akses publik yang mengunjungi ruang exhibit. Hal ini merupakan wujud dari <i>respect for user</i>.</p>
2.		<p>Bentuk jendela, penggunaan dua pintu, dan adanya taman di bagian tengah mampu memasok cahaya dan mengalirkan udara ke tiap ruangan.</p>
3.		<p>Ruang pameran tetap mendapat cahaya dari sisi samping. Jendela ini membuat ruang terasa mengalir (view ke luar)</p>
4.		<p>Taman ini mendapat akses langsung ke luar, sehingga ruang ruang didalamnya tetap dapat merasakan kondisi iklim sekitar.</p>
5.		<p>Perancangan entrance dua pintu pada ruang yang cukup kecil mampu mengalirkan sirkulasi yang maksimal.</p>

6.		<p>Bentuk atap dengan kemiringan ini menjadi salah satu tanggapan terhadap iklim yaitu mampu menstabilkan udara panas atap dengan ditambah bukaan dibawahnya.</p>
7.		<p>Bentuk atap tradisional Jawa ini sekaligus menanggapi suhu panas yang didapat saat siang hari. (tinggi atap mencapai 3m)</p>
8.		<p>Entrance utama dengan menggunakan perancangan gapura yang minimalis, tidak mengganggu tanaman yang tumbuh di sekitarnya, tidak membayangi/menghalangi cahaya matahari.</p>
9.		<p>Pemakaian bambu sebagai respon terhadap bahan alami yang mudah didapat di daerah ini, selain itu, teknik pemasangannya pun memberi kesan ruang menjadi teduh, walaupun pada saat siang hari, ruangan ini mendapat panas yang tinggi.</p>
10.		<p>Pameran terbuka menggunakan material lampu didukung dengan penerangan lampu yang memunculkan kesan tradisional dan alami. Dalam hal ini, rancang pameran tidak menghilangkan unsur alam, yaitu pohon-pohon besar yang ada disekitar. Bentuk pergerakan bambu pun <i>tidak mengganggu pohon besar</i> di sekitar.</p>

11.		<p>Elemen vegetasi juga menyertai pagar bangunan. Mengesankan bangunan tidak terlepas dari alam, terlihat dengan dijadikannya pagar sebagai media tumbuh bagi vegetasi yang mampu hidup diarea ini.</p>
12.		<p>Pencahayaan siang memakai <i>day light</i> yang maksimal dari perancangan atap <i>skylight</i> mengurangi pemakaian energy lampu di tambah dengan jalusi dibagian plafon tanpa penambahan pendingin ruangan</p>
13.		<p>Material kolom menggunakan material beton yang dibiarkan apa adanya menimbulkan sifat netral bagi ruang. Dalam hal ini pemilihan material dengan pemakaian yang tidak berlebihan, tidak ada unsur mewah.</p>
14.		<p>Penggunaan material lantai dari ahan keramik. Alangkah lebih baik jika material lantai memakai material alam seperti : kayu, bambu, atau bebatuan alam.</p>

15.		Atap pada bagian dalam menggunakan material bambu, sedangkan bagian luarnya menggunakan genteng.
-----	---	--

Sumber: Hasil Analisis 2012